



Pernak-Pernik Etnik Budaya Daerah

OLEH :
KKN KERTOSONO 2 PANGGUL
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Pengantar : Wahyu Dwi Warsitasari, M.Pd.
Editor : Divisi Antologi

@kkn.kertosono2

PERNAK PERNIK
ETNIK BUDAYA DAERAH

Oleh:

Muhammad Iqbal Amrullah, dkk.

Pernak Pernik

Etnik Budaya Daerah

Penulis : Aprilia Novi Saputri, Ardias Delviandra, Binti Chunaifatul Umaha, Binti Lailatun Ni'mah, Binti Nur Kholifah, Fifi Handayani, Muhammad Iqbal Amrullah, Muhammad Syahrul Dava, Muhammad Indra Wijaya, Naufal Zakul Roid, Nudfi Rikhanatu Fadlillah, Nur Iman Al Mahdi, Rois Khoirun Nisa', Rosa Fina Andi Kirani, Rosa Silmi Diana Saputri, Silvy Muhimmatul Baroh, Thoyyiba Firdha Nikmah, Vika Fitria, Zulfiya Aklina.

Editor : Divisi Antologi

Penata Letak : Nur Iman Al Mahdi

Desain Sampul : Zulfiya Aklina

137hlm; 14,8 x 21 cm

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT buku antologi “Pernak-Pernik Etnik Budaya Daerah” karya mahasiswa KKN Kelompok 2 Desa Kertosono UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada akhirnya terselesaikan dengan baik. Penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih saya persembahkan kepada seluruh mahasiswa KKN Kelompok 2 Desa Kertosono UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atas ikhtiarnya untuk mengeksplorasi praktik moderasi beragama yang ditemui di Desa Kertosono Panggul dan menuangkan buah pemikiran mendalam dalam setiap coretan pena pada buku ini. Buku ini sebagai salah satu bentuk karya yang dapat memperkaya dan mengembangkan dunia literasi yang semakin hari mulai terkikis dan tergantikan karena arus globalisasi. Saya selaku DPL KKN Kelompok 2 Desa Kertosono UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya buku antologi ini.

Buku antologi ini berisi kumpulan esai tentang budaya Nusantara dengan ciri khas dan keberagamannya

yang dilestarikan di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek sebagai wujud praktik moderasi beragama. Penyajian praktik moderasi beragama dalam buku ini diuraikan secara sederhana dan lugas dengan mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dari segala aspek kehidupan. Dengan penyajian yang mudah untuk dipahami diharapkan dapat memberikan pengalaman dan inspirasi tentang moderasi beragama yang ada di sekitar tempat tinggal masing-masing. Para penulis dalam buku ini tidak hanya menggambarkan situasi namun juga memaparkan ide-ide penulis tentang praktik moderasi beragama yang berkembang di masyarakat Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Paham moderasi beragama harus di sebarluaskan untuk menjaga bangsa Indonesia yang majemuk ini dari perpecahan. Buku ini sebagai wujud penghargaan terhadap praktik moderasi beragama melalui penghormatan masyarakat Desa

Kertosono dalam menyebarkan paham moderasi beragama.

Terlepas dari isi buku ini, sebagai salah satu bentuk karya literasi budaya, buku ini sebagai wujud inisiasi dari bangkitnya para pemuda-pemudi untuk menuangkan ide dan gagasan berdasarkan apa yang dilihat, dirasa, dan dipikirkan terhadap segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat. Bravo untuk KKN Kelompok 2 Desa Kertosono UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tulisan yang luar biasa! Lanjutkan menginspirasi dunia!

Akhir kata tidak ada gading yang tak retak, semoga buku antologi budaya ini menjadi awal yang baik bagi para mahasiswa mahasiswi untuk terus membumikan literasi dapat dinikmati pembaca dan memberikan inspirasi!

Salam Literasi!

Tulungagung, 5 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	III
Daftar Isi	VI
Prespektif Moderasi Beragama Menurut Masyarakat Desa Kertosono	
Oleh : Aprillia Novi Saputri	1
Tradisi Suroan Sebagai Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya Jawa Desa Kertosono	
Oleh: Ardias Delviandra	11
Moderasi Beragama: Islam Dalam Perbedaan Di Lingkungan Desa Kertosono	
Oleh: Binti Chunaifatul Umaha	17
Peran Warga Desa Kertosono dalam Konteks Keagamaan	
Oleh : Binti Lailatun Ni'mah	26
Menggali Potensi Beragama di Desa Kertosono Kabupaten Trenggalek	
Oleh : Binti Nur Kholifah	32
Implementasi Nilai-Nilai Keislaman di Desa Kertosono	
Oleh : Fifi Handayani	39

Optimalisasi Potensi Desa Menuju Masyarakat yang Sejahtera	
Oleh: Muhammad Iqbal Amrullah	46
Akomodasi Budaya Lokal dalam Islam di Desa Kertosono Kecamatan Panggul	
Oleh: M. Syahrul Dava F	53
Pelaksanaan Zakat Wakaf dan Sikap Sosial Masyarakat Desa Kertosono	
Oleh: Muhammad Indra Wijaya	60
Moderasi Beragama di Desa Kertosono Kecamatan Panggul	
Oleh: Naufal Zakul Roid	67
Eksistensi Kegiatan Keberagaman Berbasis Kebudayaan Lokal Di Desa Kertosono	
Oleh: Nudfi Rikhanatu Fadlillah	74
Toleransi Kunci Kerukunan Bermasyarakat	
Oleh: Nur Iman Al Mahdi	81
Kesadaran Akan Integritas Beragama Masyarakat Desa Kertosono Dengan Bentuk Akulturasi Dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Rois Khoirun Nisa'	89

Moderasi Beragama dan Tradisi Sebagai Wujud Kerukunan Masyarakat Desa Kertosono Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	
Oleh: Rosa Fina Andi Kirani.....	97
Macetnya Pembangunan Wisata Watu Bale Di Desa Kertosono	
Oleh: Rosa Silmi Diana Saputri.....	105
Pentingnya Menjaga Moderasi Beragama di Desa Kertosono	
Oleh : Silvy Muhimmatul Barroh.....	112
Ragam Bentuk Moderasi Beragama di Dalam Kehidupan Masyarakat	
Oleh : Toyyiba Firdha Nikmah.....	118
Moderasi Terhadap Adat Istiadat di Desa Kertosono	
Oleh : Zulfiya Aklina	125
Moderasi beragama dalam kependidikan bermasyarakat	
Oleh: Vika Fitria	132

Prespektif Moderasi Beragama Menurut Masyarakat Desa Kertosono

Oleh : Aprillia Novi Saputri

Manusia dilahirkan dengan banyak perbedaan. Khususnya di negara kita sendiri yaitu Indonesia terdapat masyarakat yang beraneka ragam, mulai dari perbedaan budaya, suku, ras, agama, dan lain-lain. Kita sebagai manusia dituntut untuk hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau dengan kata lain manusia juga membutuhkan manusia yang lainnya. Namun dapat kita lihat di masyarakat masih banyak orang-orang yang masih sulit untuk menerima perbedaan yang ada. Mereka hanya ingin menunjukkan bahwa mereka yang paling layak untuk dihargai dan dihormati. Dari situlah banyak konflik-konflik yang terjadi karena kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan. Padahal perbedaan itu bukanlah suatu hal yang dapat kita gunakan sebagai alasan untuk tidak bisa bersatu,

menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan sesama manusia.

Keberagaman Indonesia terbungkus dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Hal inilah yang harus dijadikan sebagai suatu alasan kita untuk tetap menguatkan dan bersatu di atas perbedaan yang ada demi bangsa Indonesia. Salah satu perbedaan atau keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu keberagaman dalam agama. Bangsa Indonesia membebaskan masyarakat untuk memeluk dan memilih agamanya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Dari kebebasan untuk memeluk agama tersebut dapat menyebabkan adanya agama mayoritas dan agama minoritas. Maksudnya adalah agama mayoritas yaitu agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat, sedangkan agama minoritas adalah agama yang lebih sedikit dianut oleh masyarakat. Meskipun di Indonesia ini agama yang paling banyak dianut adalah agama islam, Indonesia sendiri bukannya Negara Islam, melainkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI memegang teguh prinsip moderasi beragama.

Kata “Moderasi” berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *moderation*, yang artinya sikap sedang atau

sikap tidak berlebihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” berarti menghindari kekerasan atau ke-ekstriman. Kata tersebut merupakan serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap yang menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Kemudian kata “moderasi” digabungkan dengan kata “beragama” maka menjadi “moderasi beragama”. Istilah moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ke-ekstreman dalam beragama. Gabungan dari kedua kata tersebut menunjukkan bahwa sikap seseorang atau upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku yang ekstrem atau radikalisme dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Masyarakat merupakan subyek atau pelaku dalam moderasi beragama itu sendiri. Namun seseorang yang moderat seringkali dianggap tidak memiliki teguh pendirian, tidak serius atau tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat juga seringkali salah paham dalam

menafsirkan makna moderasi beragama. Seseorang yang moderat dalam beragama berarti mereka percaya diri dengan esensi ajaran agama yang telah dianutnya yang mengajarkan prinsip keadilan, keseimbangan, serta keterbukaan dalam perbedaan. Jadi, dalam moderasi beragama seseorang harus bisa memperkuat persatuan dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi antar masyarakat. Hidup berdampingan dengan perbedaan bukan suatu hal yang buruk. Menjunjung rasa persaudaraan dan toleransi di tengah banyaknya perbedaan akan menjadikan hidup rukun, damai dan tentram. Selain itu, moderasi beragama dapat dijadikan indikator pengukuran komitmen kebangsaan seseorang untuk melihat sejauh mana jiwa nasionalismenya. Semakin tinggi tingkat moderat seseorang, maka semakin besar pula komitmen kebangsaan seseorang.

Desa Kertosono merupakan nama desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Kertosono ini merupakan sebuah daratan yang terletak di daerah dataran tinggi dan memiliki luas desa sekitar 429,64 hektare. Batas-batas wilayah desa Kertosono antara lain, bagian selatan berbatasan dengan desa Gayam, bagian timur

berbatasan dengan desa Bodag, bagian utara berbatasan dengan desa Depok, sedangkan bagian barat berbatasan dengan desa Karang Tengah. Desa Kertosono terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Krajan, dusun Nanggung, dusun Norejo, dan dusun Gebang. Desa ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Mulyono yang telah menjabat selama 2 periode. Organisasi atau komunitas yang berada di desa ini diantaranya yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Pencak Silat, Ippnu, GP Ansor, Fatayat, Muslimat, Banser, dan komunitas lainnya. Di desa Kertosono ini juga terdapat berbagai UMKM antaranya usaha kripik tempe, sale pisang, kembang goyang, tempe gembos, kue lapis, batik, dan masih banyak lainnya. Masyarakat di desa Kertosono bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang.

Berbicara mengenai moderasi beragama masyarakat desa Kertosono, masyarakatnya memiliki agama yang berbeda-beda tapi toleransi dalam beragama sangat kuat. Masyarakat di desa ini mayoritas beragama islam. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama di desa Kertosono yaitu Mbah Mad yang

kebetulan beliau beragama Islam dan menganut ajaran Ahlussunah wal Jama'ah atau NU, beliau mengatakan bahwa di desa ini mayoritas beragama Islam dan masyarakat di sini toleransi dalam beragama sangat tinggi, sehingga minim adanya perselisihan yang mengatasnamakan agama. Tentunya tidak semua di desa ini menganut ajaran Ahlussunah wal Jama'ah namun masyarakat di sini tetap menghargai adanya perbedaan agama atau ajaran tersebut. Tetapi jika ada ajaran yang tidak sesuai atau melenceng dari agama maupun nilai-nilai pancasila, masyarakat di sini tetap menolaknya dengan cara yang halus tanpa adanya kekerasan. Hal ini merupakan bukti bahwa perwujudan moderasi beragama masyarakat desa Kertosono menyikapi perbedaan agama dengan mengedepankan sikap toleransi dan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama. Kemudian, Mbah Mad juga mengatakan bahwa banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada di desa ini di antaranya rutinan yasin dan tahlil, istighosah, manaqib, khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali, maulid rosul, dan lainnya.

Menurut Pak Kasah yang dulunya beliau pernah bekerja di balai desa Kertosono dan beliau tinggal di

dusun nanggung mengatakan bahwa masyarakat di desa ini masih memegang erat adat istiadat yang ada. Misalnya saja pada bulan Muharram atau suro an, masyarakat di sini sangat antusias untuk melaksanakan atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang biasanya mereka lakukan ketika bulan Muharam ini tiba. Seperti melaksanakan slametan malam satu suro, slametan pada tanggal 10 suro, melakukan ziarah ke makam sesepuh desa atau biasanya di sini disebut dengan istilah punden. Masyarakat berbondong-bondong datang ke makam dengan membawa sesajen, dan lain-lainnya dan mereka di sana mengirim do'a kepada sesepuh desa. Selain itu, di tahun 2022 ini tepat malam 1 suro di dusun Norejo RT 11 mengadakan pertunjukan wayang yang diawali dengan pembacaan istighosah dan yasin. Sedangkan di RT 16 pada malam satu suro mengadakan kegiatan dzikir dan do'a bersama.

Kemudian menurut Muhammad Rizqi yang kebetulan ia adalah ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) ranting desa Kertosono, mengatakan bahwa kegiatan beragama yang ada di desa ini sering dilakukan dan masyarakat pun juga sangat antusias mengikutinya. Masyarakat di desa ini sangat

mengutamakan beribadah. Misalnya saja banyak kegiatan yang berlangsung di bulan agustus, masyarakat tetap meaksanakan kewajiban mereka sebagai umat bergama. Dengan kata apapun kegiatan yang dilaksanakan, hal ini bukan menjadi halangan maupun alasan untuk mereka tetap beribadah. Selain itu, Muhammad Rizqi juga mengatakan bahwa agama dan kebudayaan atau adat istiadat di desa ini tetap berjalan berdampingan tanpa adanya hal yang melenceng dari yang seharusnya. Masyarakat tetap menghargai adat istiadat yang ada di desa ini selama itu bukan suatu hal yang dapat menjauhkan mereka dari agama mereka sendiri dan nilai-nilai Pancasila. Walaupun sebenarnya tidak hanya satu ajaran agama di sini, namun masyarakat tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Jika ada kegiatan keagamaan, masyarakat yang berbeda paham tetap menghargainya, begitupun sebaliknya. Sehingga, menurut Muhammad Rizqi masyarakat di desa Kertosono ini bisa dikatakan moderat. Memang sikap moderat itu harus diajarkan dan dibiasakan ketika kita hidup bermasyarakat yang terdiri dari banyaknya keberagaman. Jika kita tanamkan sikap

moderat dan bertoleransi dalam diri kita, maka kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dan direalisasikan di tengah-tengah keberagaman agama dan budaya. Karena dengan kita menerapkan prinsip moderasi beragama, maka kita dapat menciptakan kedamaian, kehidupan yang tenteram, dan dapat menjaga hak-hak setiap individu. Seperti halnya masyarakat di desa Kertosono ini mereka menerapkan sikap dan prinsip dalam moderasi beragama. Mereka bertoleran dalam hal keberagaman agama. Mereka menghargai perbedaan yang ada baik dari segi agama maupun budaya atau adat istiadat. Masyarakat di desa ini sangat mengutamakan dalam hal beribadah. Walaupun khususnya di bulan Agustus ini banyak kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat tetap melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dan taat pada agama di tengah-tengah banyaknya kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu, jika ada suatu ajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat di desa ini mereka tetap menolaknya dengan cara yang sopan tanpa adanya kekerasan.

Tradisi Suroan Sebagai Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya Jawa Desa Kertosono

Oleh: Ardias Delviandra

Desa Kertosono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh Bapak Mulyono yang sudah menjabat selama dua periode. Desa ini terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Nanggung, Dusun Norejo dan Dusun Gebang. Desa ini berbatasan dengan Desa Gayam dan Panggul di sebelah selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Depok. dan Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bodag.

Mayoritas agama di Desa Kertosono adalah beragama Islam. Jumlah masjid dan mushola juga sangat tergolong banyak setiap dusun. Masjid atau mushola yang selalu berdendang suara adzan disetiap waktu Shalat fardhu menjadi salah satu ikon warga Desa Kertosono yang masih mengutamakan ibadah Shalat berjamaah di Masjid. Dari kalangan usia anak-anak, remaja, hingga dewasa bahkan lansia masih beramai-ramai untuk Shalat berjamaah di masjid dan mushola

terdekat. Tidak hanya Shalat berjamaah saja, tetapi berbagai ibadah mingguan juga sangat rutin dilaksanakan di Masjid. Seperti yasinan, tahlil dan juga dilanjutkan dengan ibadah-ibadah sunah lainnya. Jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu sangat terlihat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan rutin, panas bahkan hujan bukan sebagai halangan untuk berangkat.

Disisi lain desa sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, Desa Kertosono ini juga sebagai desa yang masih melestarikan budaya Jawa. Dilihat dari bagaimana mereka menyambut bulan syura yang masih menggunakan tradisi dan budaya Jawa yang masih tulen. Hal tersebut sudah dianggap sebagai suatu hal turun temurun yang harus dirayakan pada setiap tahunnya. Selain untuk melestarikan budaya Jawa, faktor lain dari perayaan ini adalah suroan juga sangat kental dengan nilai keagamaan.

Adanya tradisi suroan yang kental dengan budaya Jawa tidak menghilangkan jiwa religius mereka dalam menyambut tahun baru Islam ini. Acara tradisi Jawa yang dibalut rapi dengan rasa religius pun menjadi tujuan masyarakat sebagai wadah untuk mereka mencari

keberkahan di bulan muharram. Masyarakat Desa Kertosono yang termasuk dalam golongan Jawa modern, pada malam satu suro melaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, seperti istighosah, zikir bersama dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat tali silaturahmi antar warga terjalin begitu erat dan terlihat rukun.

Seluruh masyarakat Jawa terutama Desa Kertosono menganggap bahwa bulan muharram atau suro adalah bulan keramat. Sehingga tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ramai atau kebahagiaan. Seperti menikah, hajatan, khitan dan masih banyak lagi. Maka dari itu masyarakat menganggap bulan sakral dengan mencari keberkahan.

Mencari berkah bisa dengan melalui pagelaran wayang kulit dan kesenian Jawa lainnya. Seperti pagelaran wayang kulit pada malam satu suro di Rt. 11 dusun Norejo Desa Kertosono. Proses pelaksanaan malam satu suro di Rt. 11 tersebut pertama menyiapkan sesaji yang berupa persembahan makanan yang salah satunya ada

ingkung, ingkung yaitu ayam yang dimasak untuk, minuman dan bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang. Menurut pak Agus selaku ketua Rt. 11 mengatakan bahwa sesajen ini memiliki pandangan yang sakral bagi masyarakat disini. Sesajen ini bertujuan untuk mencari berkah. Setelah sesaji siap ditaruh ditengah-tengah dan masyarakat duduk memutari sesaji tersebut untuk istighosah doa bersama. Istighosah diikuti oleh semua kalangan usia, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, baik laki-laki ataupun perempuan. Istighosah berjalan sekitar empat puluh lima menit, setelah istighosah selesai dilanjut dengan makan bersama. Dari masing-masing warga membawa bekal yang lauknya disamakan dan dikumpulkan lalu dibagi secara acak pada acara makan-makan. Sesaji yang ada ditengah-tengah termasuk ingkung ayam dibelah dan dibagi-bagi secara merata kepada masyarakat yang datang diacara istighosah pada waktu makan bersama.

Acara istighosah dan makan bersama selesai selanjutnya dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit. Pagelaran ini sebagai wujud rasa cinta dan melestarikan budaya Jawa sebagaimana masyarakat ini merupakan asli dari suku Jawa. Pagelaran ini disaksikan oleh warga

umum bahkan masyarakat dari luar Desa Kertosono. Diacara ini juga tidak lupa warga Rt. 11 juga menyediakan makanan dan cemilan hasil dari warga sekitar seperti olahan singkong, kacang tanah, dan buah-buahan.

Bu Yuli salah satu warga rt 11 mengatakan jika acara seperti ini rutin dilakukan setiap tahunnya. Warga yang kompak menjadi dasar rutin berjalannya acara doa bersama dan tradisi suruoan ini. Walau terkadang hanya acara kecil yang menyesuaikan budget pada setiap tahunnya. Menurut Bu Yuli acara besar atau kecil sama saja yang penting adalah kebersamaan dan tetap mencari berkah serta doa pada bulan suro.

Pemuda Desa Kertosono juga tidak kalah dengan sesepuh desa. Pemuda yang biasanya malas dan tidak minat dengan hal-hal kejawen justru pemuda disini masih mau untuk melestarikan budaya Jawa. Salah satunya adalah Mas Willi, Mas Wili ini memiliki istri seorang pesinden. Pesinden merupakan perempuan yang menjadi salah satu dari bagian pagelaran

wayang kulit. Sepasang suami istri ini sangat semangat melestarikan budaya Jawa seperti Wayang Kulit. Mereka beranggapan jika pelestarian budaya adalah tanggung jawab semua, tidak memandang usia tua atau muda. Bagi mereka melestarikan budaya Jawa bukan suatu hal yang dianggap kuno. Justru mereka bangga masih bisa melestarikan ditengah-tengah era modern mulai meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Kegiatan dalam rangka menyambut satu muharram di Desa Kertosono khususnya dusun Norejo Rt. 11 diatas yang diisi dengan istighosah dan pagelaran wayang kulit merupakan bentuk dari akulturasi antara budaya Jawa dan Agama Islam. Dimana istighosah dibalut dengan budaya Jawa seperti sesaji dan pagelaran wayang kulit adalah perpaduan antara berdoa dengan ajaran agama Islam dan dipadukan dengan tradisi Jawa tanpa meninggalkan ataupun meminggirkan dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri dan juga dari budaya Jawanya. Hal ini tentunya menjadi sorotan untuk Desa Kertosono yang masih melestarikan budaya Jawa tanpa meninggalkan ibadah untuk maha pencipta.

Moderasi Beragama: Islam Dalam Perbedaan Di Lingkungan Desa Kertosono

Oleh: Binti Chunaifatul Umaha

Indonesia ialah negara dengan masyarakat yang multikultural. Yang mana ada banyak macam keanekaragaman seperti agama, budaya, bahasa, kepercayaan, status sosial, dan etnis. Hubungan antara keberagaman ini menuntut upaya untuk mencari jalan keluar agar dapat hidup rukun dan damai. Komitmen untuk hidup rukun dan damai ini menjadikan menjadikan kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menghargai keragaman tersebut. Dengan adanya keberagaman menjadikan sebuah keunikan dan keberuntungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Namun juga bisa menjadikan sebagai tantangan yang besar jika tidak disikapi denganmu cara bijaksana, bahkan dapat menjadikan sebuah ancaman terpecahnya konflik dan kerukunan yang dapat mengoyak keharmonisan antar warga. Oleh sebab itu keharmonisan antara warga harus dibangun dengan aspek-aspek lainnya, terutama aspek agama.

Agama merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Di mana pun berada seseorang masyarakat pasti bersentuhan dengan keanekaragaman. Untuk mewujudkan keanekaragaman yang gemilang, moderasi beragama diperlukan guna menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara. Salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan antar warga adalah dengan adanya moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita sebagai umat yang beragama dalam menyikapi, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Moderasi beragama muncul disebabkan oleh adanya perilaku tidak biasa yang dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi

ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi dapat kita memoderasikan dengan sudut atau cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang kita dipeluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang yang mempunyai pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, Moderasi beragama bukan mencampurkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia. Salah satu desa yang mengamalkan nilai moderasi beragama adalah Desa Kertosono.

Desa Kertosono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Barat Daya Desa Karang tengah. Kondisi wilayah Desa Kertosono sebagian besar adalah daerah pegunungan dan wilayahnya berada pada ketinggian 15 meter dari atas permukaan air laut. Batas-batas daerahnya, sebelah

utara Desa Depok, sebelah timur Desa Bodag sebelah Selatan Desa Gayam dan sebelah Barat desa karang tengah. Desa kertosono terdiri dari 34 RT yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Krajan Dusun Norejo Dusun Nanggung dan Dusun Gebang. Berdasarkan topografinya, dusun-dusun yang berada di Desa Kertosono sebagian daerah perbukitan. Desa Kertosono memiliki luas 429,64 Ha. Terdiri dari 129,32 Ha lahan pertanian, 179,24 Ha lahan pemukiman, 105 Ha Hutan Negara dan 16,09 Ha lahan lainnya.

Desa kertosono merupakan desa dengan kearifan lokal yang sangat unik. Dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Penduduk setempat mengatakan bahwa seluruh masyarakat desa kertosono terbagi atas beberapa aliran agama seperti Nahdatu Ulma, Muhamadiyah, dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Di desa Kertosono terdapat cukup banyak masjid serta musholla yang dikelola dengan baik. Hampir di setiap masjid terdapat madrasah diniyah yang digunakan sebagai tempat mengaji Al-Quran dan IQRO setiap senin sampai jum'at. Yang muridnya dari berbagai macam jenjang sekolah dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Jadi bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Kertosono merupakan masyarakat yang sadar akan pentingnya agama.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Kertosono yaitu ibu Ninik mengenai moderasi beragama, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai keadaan penduduk Desa Kertosono dalam mengamalkan nilai moderasi beragama. Beberapa warga terpantau sudah mulai mengamalkan sikap moderat dalam beragama. Beberapa warga sependapat bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memeluk aliran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dan beliau juga sepakat dengan keragaman harus berjalan beriringan salam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu sama lain. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di lingkungan Desa Kertosono beliau juga tetap menghargai segala keanekaragaman begitu juga akulturasi yang terjadi antara agama dengan budaya. Beliau juga memaparkan mengenai indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. Apabila empat indikator tersebut terpenuhi, maka kemaslahatan

kehidupan beragama dan berbangsa dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama yang sangat dikenal di Desa Kertosono, beliau adalah Mbah Mad. Beliau mengatakan bahwa Desa Kertosono merupakan Desa dengan jumlah penganut agama muslim, maka selayaknyalah umat Islam yang rahmatan lil alamin menjadi pengerak dalam kedamaian dan penyoman. Dalam mengejawantahkan keagamaannya, masing-masing memiliki kultur, bahasa, adat, maupun kewajiban yang sama-sama dimiliki dan harus dihormati. Dengan keyakinan itulah akan mengantarkan kita kepada sikap keterbukaan, toleran, dan fleksibel dalam bertingkah laku terhadap kelompok lainnya. Beliau juga memaparkan bahwa Islam datang dan berkembang tidak begitu saja, namun datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu wajah Islam di desa Kertosono seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi atau akulturasi Islam dengan budaya Indonesia yang kemudian melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah. Mengenai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh aliran Nahdatul Ulama yaitu kegiatan

rutinan Fatayat dan Muslimat. Kegiatan tersebut meliputi istighosah, yasin, manaqib, tahlil, dan maulid rasul (al-barjanji). Sedangkan untuk kegiatan keagamaan jamaah laki-laki dilaksanakan setiap 72 hari sekali pada hari Minggu pon. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali pada saat 10 Muharam dan bulan Ramadhan yang dapat dihadiri oleh semua paham agama.

Menurut Mas Khoirudin selaku tokoh pemuda yang saat ini sedang merintis dan berjuang menghidupkan organisasi IPNU IPPNU di Desa Kertosono, masyarakat cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan berjuang bersama agar lingkungan tersebut tetap rukun di samping perbedaan aliran yang ada. Namun pemuda 25 tahun tersebut iba dengan aksi-aksi intoleran, diskriminasi dan semacamnya yang belakangan ini terjadi di negara kita. Kurangnya rasa toleransi terhadap kelompok lain sehingga tindak kekerasan pun terjadi tanpa bisa dicegah tantangan besar yang harus kita hadapi demi mewujudkan bangsa yang menjunjung moderasi beragama, beberapa di antaranya adalah berkembangnya ekstremisme dalam beragama,

berkembangnya tafsir keagamaan yang bersifat subjektif dan diskriminatif, dan berkembangnya paham keagamaan yang tidak sejalan dengan paham berbangsa dan bernegara. Menurutnya, kita sebagai pemuda generasi bangsa harus lebih peduli dan lebih menanamkan rasa toleransi dan menyadari bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang buruk, namun dengan adanya perbedaan itu akan membuat negara ini menjadi indah dengan keragamannya.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama. Suatu hal yang lumrah bila mana kita memahami bahwa setiap manusia berbeda-beda dalam meyakini suatu kebenaran. Kerap kali kita menemukan bahwa perdebatan maupun perselisihan hanya atas dasar merasa diri paling benar. Namun sejatinya setiap manusia dapat sepakat berjalan beriringan untuk mencapai nilai-nilai moderasi. Untuk menghadapi keberagaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi ini dapat berupa menyadari keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak

memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Semua itu memerlukan peran semua orang terlebih lagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mensosialisasikan dan menumbuh kembangkan wawasan moderasi beragama untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Peran Warga Desa Kertosono dalam Konteks Keagamaan

Oleh : Binti Lailatun Ni'mah

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terjadi dengan alasan kekeluargaan antar sesama masyarakat hal ini dilakukan lebih dari hanya sekedar kerjasama yang bersifat profesional melainkan untuk kepentingan bersama demi dapat terwujudnya tujuan yang sama dengan orang yang berada di kelompok kita dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, kebersamaan juga merupakan yang wajar dilakukan untuk memahami lingkungannya. Individu yang gagal memahami lingkungannya akan merasa tidak nyaman di lingkungan tersebut. Merasa tidak betah dan memilih untuk menyendiri menarik diri dari masyarakat.

Desa kertosono adalah salah dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Kertosono adalah merupakan daerah pegunungan. Wilayah desa Kertosono berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan air laut. Batas wilayah Desa Kertosono adalah bagian utara

berbatasan dengan Desa Depok, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bodag, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gayam, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Tengah. Luas wilayah desa 429,64 Ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah Pertanian (129,31 Ha), Hutan Negara (105 Ha). Pekarangan / Permukiman (179,24 Ha), lain-lain (16.09 Ha). Desa Kertosono memiliki empat dusun yaitu Dusun Gebang, Dusun Nanggung, Dusun Norejo, dusun Krajan.

Nama Kertosono menurut para sepuh Desa berasal dari kata “Kerto” dan “Sono”. Nama tersebut diambil dari nama sebuah pohon yang konon kabarnya saat itu pohon tersebut terbilang angker, karena sangat besar dan merupakan tempat warga kaampung untuk mengabdikan diri pada alam agar kehidupan seluruh warga mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin. Dai samping itu banyak sekali tumbuh kedua jenis pohon tersebut diwilayah Krajan yang saat ini menjadi wilayah Dusun Krajan.

Pengaruh kebesaran pohon tersebut pada saat itu sangat berpengaruh terhadap segala segi kehidupan

warga kampung, setiap kejadian yang menimpa masyarakat selalu dikaitkan dengan kekuatan ghoib yang dimiliki oleh pohon tersebut, apabila kejadian yang dianggap aneh dan tidak menguntungkan masyarakat, mungkin karena besarnya pengaruh kekuatan dari pohon itu akhirnya masyarakat sepakat untuk memberikan nama wilayah satu Desa saat itu menjadi nama "KERTOSONO".

Desa kertosono memiliki potensi besar pada bidang perdagangan, petani. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang dan petani. Kegiatan yang masih aktif dilakukan di desa ini adalah seperti kegiatan PKK, agustusan, sekelompok Yasinan. Dan ada juga organisasi khusus bapak-bapak di desa kertosono seperti halnya organisasi Anshor, Banser, dll. Di desa kertosono juga memiliki potensi wisata yaitu watu bale yang terletak di desa Norejo. Wisata watu bale ini sebenarnya bisa dijadikan potensi wisata lokal, namun karena akses menuju wisata tersebut masih sangat sulit sehingga wisata tersebut belum bisa sepenuhnya berkembang.

Desa kertosono ini juga memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kehidupan masyarakat seperti fasilitas

di bidang PENDIDIKAN. Desa kertosono memiliki 2 yaitu Sd Kertosono1 dan Sd kertosono2 sebagai prasarana akademik anak-anak di desa. Ada juga fasilitas di bidang Kesehatan seperti Posyandu. Terdapat 1 masjid dan 3 mushola.

Setiap daerah tentu memiliki tradisi yang berbeda, mayoritas adat dari masyarakat jawa bersumber dari warisan nenek moyang. Namun, seiring masuknya agama islam ke pulau jawa beberapa adat dan tradisi mengalami asimilasi dan mulai berubah sesuai dengan ajaran islam. Mayoritas penduduk desa kertosono beragama islam, adanya moderasi beragama merupakan suatu cara untuk memberikan konsep wasathiyah (modern). Dalam desa ini juga memiliki pola-pola kehidupan yang memiliki nilai kegamaan yang sangat kental. Suatu tradisi yang sudah terbangun secara turun-temurun sebaiknya terus dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang ada dalam lingkungan sekitar akan tetap terjaga. Kerukunan masyarakat juga dapat terwujud melalui kearifan lokal sehingga nilai toleransi akan tetap tertanam pada generasi penerus. Setiap agama yang berkembang di indonesia telah melakukan adaptasi dengan budaya setempat sehingga melahirkan tradisinya masing-masing.

Salah satu tradisi desa Kertosono yaitu tradisi suro yang bertempat di dusun Nanggung Rt/11. Tradisi suro merupakan tradisi turun-menurun masyarakat suku Jawa yang masih berpegang pada tradisi para leluhur. Peringatan 1(Satu) Suro juga bertepatan dengan 1 (Satu) Muharram yang merupakan tahun baru islam. Pelaksanaan tradisi 1 (satu) suro di desa Kertosono. Dalam acara suroan tersebut warga desa kertosono sangat berpartisipasi untuk merayakan acara tersebut.

Selain itu di desa Kertosono ada kegiatan yang diisi oleh majelis yang bernama Al Hikmah setiap 4 tahun sekali dan kebetulan tahun 2022 ini akan dilaksanakan di lapangan Cangkring, kecamatan Panggul. Majelis Al Hikmah ini berpusat di Surabaya. Jamaah yang menghadiri acara tersebut biasanya berasal dari berbagai daerah seperti Pacitan, Tulungagung, Blitar, dan daerah lainnya. Namun pada saat pandemi kemarin acara Al Hikmah di desa Kertosono hanya dihadiri jamaah dari daerah Dongko, Pule, dan Munjungan.

Kemudian, kegiatan kebudayaan yang ada di desa ini meliputi wayang kulit, jaranan, tuntengan, campursari, tari, tayub, dll. Biasanya dalang dari wayang kulit tersebut

yaitu bapak Gatot, serta para sindenya berasal dari anak-anak muda dari desa kertosono sendiri.

Dulu tidak ada kegiatan yasinan terutama saat adanya kematian. Pada tahun 1983 orang meninggal dikenang dengan cara masak-masak besar dengan menyembelih kambing, sehingga mengakibatkan jenazah kurang diperhatikan. Pada akhirnya Mbah Mad dan Pak Bakhri menyudahi kegiatan tersebut karena dianggap kurang baik dengan alasan keluarga yang ditinggalkan belum tentu memiliki biaya untuk kebutuhan memasak, sehingga kurang etis jika melakukan masak-masak besar.

Menggali Potensi Beragama di Desa Kertosono

Kabupaten Trenggalek

Oleh : Binti Nur Kholifah

Kertosono adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek bagian selatan. Wilayah Desa Kertosono ini berada di daerah dataran tinggi atau sering disebut area pegunungan. Perjalanannya menuju desa kertosono tidak terlalu sulit untuk dijangkau dan dapat kita akses menggunakan kendaraan apapun, sebab kondisi jalan menuju desa kertosono sudah baik yang dimana jalannya sudah aspal. Hanya saja ketika akan sampai menuju desa ini kurang lebih 200 meter jalannya aspal berlubang. Desa kertosono tidak jauh dari pusat kota yang berada di kecamatan panggul . Desa kertosono ini merupakan desa yang memiliki berbagai potensi yang beragam yang mampu dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum seperti puskesmas, sekolahan, posyandu, pasar yang cukup memadai sehingga memudahkan masyarakat Desa Kertosono.

Desa Kertosono adalah salah dari 152 (Seratus Lima Puluh Dua) desa yang berada terletak di daerah pegunungan dengan, wilayah desa ini berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Dengan jumlah penduduk Desa 5.522 orang, dengan pembagian 2.753 orang laki-laki dan 2.769 orang perempuan dengan instansi jumlah KK 1.984. luas wilayah desa 429,64 Ha. Berdasarkan data yang diperoleh dari desa bahwa luas desa tersebut masih terbagi pemanfaatannya sebagai 129,31 Ha untuk sector pertanian desa, 105 Ha untuk hutan Negara yang diolah pemerintah. Sedangkan 179,24 Ha sebagai pemukiman atau pekarangan masyarakat desa kertosono 16,09 untuk keperluan lain-lain. Sedangkan batas batas wilayah Desa Kertosono terbagi menjadi 4 desa dilihat di dalam peta terbagi menjadi yaitu bagian utara bagian Desa Depok, sebelah timur Desa Bodag, bagian sebelah Selatan Desa Gayam, dan bagian sebelah barat Desa Karang tengah. Pemerintahan Desa Kertosono perpusat di Dusun Norejo RT. 16/RW yang dikepalai oleh Bapak Mulyono beliau sendiri Asli dari Desa Kertosono tepatnya di Dusun Norejo. Bapak lurah asli kelahiran dari Desa Kertosono.

Menurut pembicaraan yang dilakukan dengan Pak Mulyono sebagai kepala Desa Kertosono mengatakan Masyarakat Desa Kertosono memiliki beragam kebudayaan dengan sifat majemuknya masing-masing. Keberagaman yang ada meliputi agama, suku dan ras dan lain-lain. Adanya perbedaan tidak mengurangi kerukunan dan keagamaan. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan Bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil. Agama yang ada di Desa ini yang menjadi agama paling banyak di anut antara lain agama Islam dan minoritas menganut Muhammadiyah dan LDII serta kepercayaan local sebagai minoritas atau spesifiknya lebih sedikit yang menganut tetapi kita sebagai makhluk hidup Allah sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu tetap menanamkan sifat toleransi walaupun berbeda kepercayaan yang dianut pada dasarnya sama-sama MakhluK ciptaan tuhan maka akan tetap saling membantu dan gotong royong. Perbedaan kepercayaan bukan menjadi masalah untuk merusak kerukunan. Kalau

kerukunan itu hal yang wajib dilakukan kepada setiap orang jika masalah anutan itu urusan masing-masing.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sarmiton sebagai tokoh masyarakat, bahwa Di Desa Kertosono ini mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan. Toleransi adalah menghargai sesama hak manusia salah satu cara dalam memperkuat kerukunan, toleransi sangatlah penting dalam hubungan bermasyarakat untuk menghargai pendapat orang lain dan menjaga perasaan antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan kerukunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam juga sudah dijelaskan pandangan atau kiblatnya, bahwasanya agama dilarang dalam memaksakan kehendak untuk seluruh orang berhak mempunyai agama sebagaimana yang telah di percaya. Disebutkan dalam Al Qur'an bahwa, *Lakum diinukum waliya diin'* yang artinya Untukmu agama mu dan untuk ku agamaku.

Selasa, 16 Agustus 2022 wawancara yang dilakukan kepada Mbah Mad sebagai tokoh agama di Desa Kertosono. Menurut beliau Desa Kertosono memiliki kegiatan keagamaan yang terdiri dari rutinan fatayat dan muslimat. Kegiatan tersebut seperti istighotsah yasin,

manaqib, tahlil, dan maulid rasulullah SAW. Sedangkan kegiatan untuk jamaah laki-laki dilaksanakan setiap 72 hari sekali pada hari minggu pon. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu khotmiul Qur'an yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekalu pada saat 10 Muharram, bulan Ramadhan. Selain itu di Desa Kertosono ada kegiatan yang diisi oleh majlis yang bernama Al Hikmah setiap 4 tahun sekali yang biasanya dilaksanakan di lapangan lapangan cangkring, kecamatan panggul majlis ini berpusat di Surabaya. Jamaah yang hadir biasanya berasal dari pacitan, tulungagung, blitar dan daerah lainnya..

Pada zaman tahun 1983 dulu belum ada kegiatan yasinan pada saat adanya kematian. Orang meninggal dikenang dengan masak-masak besar dengan menyembelih kambing, sehingga jenazah kurang diperhatikan. Pada akhirnya Mbah Mad dan Mbah Bakhri menyudahi kegiatan ini karena di anggap kurang baik dengan alasan keluarga yang sedang di tinggal sedang berduka keluarga yang di tinggalkan belum tentu memiliki biaya untuk membeli kambing dan bahan-bahan lainnya. Akhirnya Mbah Mad dan Mbah Bakhri memberikan saran jik ada orang yang meninggal tidak perlu masak-masak besar, cukup tetangganya yang memasak secukupnya

untuk orang-orang yang mengurus jenazah seperti memandikan, mensolati, dan menguburkan jenazahnya terlebih dahulu. Bahkan saat itu jika ada yang meninggal di adakan kotak amal yang nantinya akan dimanfaatkan untuk membantu keluarga jenazah.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak mulyono yang menjabat sebagai lurah di Desa Kertosono Organisasi di Desa Kertosono semua masih berjalan hanya saja berjalannya menyesuaikan kebutuhan di desa hanya saja standart karena di daerah pegunungan sifatnya standart saja sesuai di wilayahnya contohnya karang taruna itu berjalan ketika pada bulan agustus. Dan organisasi IPNU IPPNU berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kak Nikmatul Hasanah sebagai pemuda desa kertosono yang menjabat sebagai ketua IPPNU yang sudah menjabat selama 1 tahun. Organisasi IPPNU yang bersifat keterpelajaran, kekadaran, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah untuk membantu para pemuda belajar tentang kepribadian yang baik, dan faham lebih dalam tentang Ahlusunnah Waljama'ah. Ada beberapa kegiatan yang

dilakukan IPPNU, salah satunya adalah makesta, atau juga seperti yang dilakukan tadi bekerjasama dengan banon NU lain untuk mengadakan sebuah acara. Adapun acara rutin yang dilakukan IPPNU yaitu 1 bulan sekali tingkat anak cabang, bentuk kegiatannya pada intinya lebih ke musyawarah dan pendekatan dengan kader-kader yang lain agar tidak saling mis komunikasi di dalam acara nya nanti di isi dengan sholawatan, tahlil, khataman Al Qur'an dan lain-lain. tetapi untuk anak ranting sendiri belum ada kegiatan rutin. Untuk kendalanya sendiri rata-rata hampir semua mengalami kekurangan kader karena di daerah Kertosono Panggul Trenggalek sendiri jika sudah lulus SMA rata-rata keluar kota, jadi untuk mencari kader yang bisa stay di dalam masih susah..

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman di Desa Kertosono

Oleh : Fifi Handayani

Kuliah kerja nyata atau biasa disingkat menjadi KKN tentunya tidak asing lagi ditelinga mahasiswa. Dimana mahasiswa hampir mendekati semester akhir, mereka akan menjalani KKN. Di dalam KKN ini mahasiswa tidak sekedar kuliah kerja nyata saja melainkan juga berbaur dengan masyarakat sekitar posko yang akan ditempati saat KKN. Pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung atau biasa disingkat dengan UIN Satu Tulungagung melaksanakan program kuliah kerja nyata (KKN) yang mana wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa tingkat akhir . setelah berakhirnya masa pandemi covid-19 maka pihak kampus memberanikan untuk melaksanakan KKN diluar daerah yang agak jauh dari kampus. KKN kali ini dilaksanakan di beberapa desa seperti Pagerwojo, Bendungan, Kampak, Pule, Panggul. Lalu dari beberapa desa tersebut masih dibagi menjadi beberapa kelompok, ada 2 bahkan 3 kelompok dalam satu desa. Beberapa kelompok tersebut yang nantinya

akan melakukan kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan di bagian dusun masing-masing.

Disini saya mendapat kesempatan untuk ikut KKN gelombang 2 karena sebelumnya digelombang 1 saya tidak mendapatkan kouta tempat. Di KKN kali ini saya ditempatkan di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa Kertosono ini adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah di Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah di Desa Kertosono adalah merupakan daerah pegunungan. Wilayah desa Kertosono berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut, dengan jumlah penduduk sebanyak 5. 522 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2. 753 dan perempuan sebanyak 2. 769 dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 1. 984. Batas wilayah desa Kertosono sebelah utara desa Depok, sebelah timur desa Bodag, sebelah selatan desa Gayam dan sebelah barat desa Karang Tengah. Luas wilayah desa 429,64 Ha. Dari luas tersebut dibagi berdasarkan pemanfaatannya yaitu pertanian dengan luas 105 Ha, pekarangan/pemukiman dengan luas 179,24 Ha dan sisanya lain-lain seluas 16.09 Ha. Desa Kertosono dipimpin oleh kepala desa yang

bernama bapak Mulyono yang telah menjabat selama 2 periode.

Pada tanggal 22 Juli 2022 saya beserta kelompok KKN berangkat menuju desa Kertosono dengan menaiki kendaraan pribadi sedangkan barang-barang pribadi diantar dulu supaya mempermudah dalam perjalanan. Kami berkumpul didepan kampus dan berangkat ke desa Kertosono Bersama-sama karena banyak yang belum tau jalan menuju arah desanya. Jalan menuju kecamatan Panggul tidak terlalu sulit karena jalan sudah halus dan medan mudah untuk dilewati kendaraan bermotor maupun mobil, namun ketika hampir mendekati desa kertosono mulai susah karena jalannya banyak yang berlubang. Setelah sampai posko kami pun kaget dan takjub melihat posko yang kami tinggali untuk sebulan kedepan karena jauh dari ekspetasi teman-teman, tentunya kami masih bersyukur karena masih diberi tempat tinggal untuk sebulan kedepan selama melaksanakan KKN.

Pembukaan KKN dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2022 yang bertempat di Balai Desa Kertosono Kecamatan Panggun Kabupaten Trenggalek. Setelah

pembukaan selesai besoknya kami mulai untuk beraktivitas terjun langsung ke masyarakat sekitar, ada yang ke sekolah, posyandu dan juga balai desa sesuai dengan divisi masing-masing. Tak lupa juga saya dan teman-teman menyapa dan memperkenalkan diri kepada warga perdesun bahwa kami para Mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga didalam kegiatan tersebut. Dan allhamdulillah tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Mayoritas penduduk Desa Kertosono bermata pencarian sebagai peternak kambing, namun ada juga yang Bertani dan berwirausaha seperti took kelontong, jagal sapi dan UMKM. Pekerjaan tersebut menjadi mata pencarian warga desa Kertosono guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga masing-masing. Untuk Pendidikan di Desa Kertosono banyak institusi Pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTS DAN SMA/SMK. Di bidang kesehatan sendiri terdiri dari Klinik,

Pukesmas, Rumah Sakit dan banyak praktek Bidan mandiri.

Pada hari selanjutnya kami mengajar TPQ di dusun krajan mulai pukul 15.00-17.00 dari hari senin-jum'at. Banyak sekali anak kecil yang belajar di TPQ tersebut mulai dari usia TK sampai SD, antusias belajar mengaji mereka sangat tinggi. Kami pun juga senang dalam mengajar dan menyampaikan ilmu kepada mereka. Selain belajar iqro' kami juga mengajarkan membaca beberapa surah pendek, doa-doa harian, niat wudhu dan niat sholat. Di TPQ dusun krajan dibagi menjadi 2 sesi, untuk jam 15.00-16.00 dibuat untuk mengaji Al-Quran sedangkan di jam 16.00-17.00 dibuat untuk mengaji iqro' dan dilanjut membaca asmaul husna lalu pulang.

Untuk kegiatan selanjutnya setiap malam ahad selalu diadakan pengajian khusus ibu-ibu di dusun krajan dan dilakukan secara bergilir dikediaman ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut. Kami pun diundang dalam pengajian tersebut, dalam pengajian tersebut diawali dengan kegiatan arisan, istighosah, membaca surah yasin, sholat Nabi dan diakhiri dengan pembacaan doa. Selain itu yasinan juga dilaksanakan di dusun

gondang setiap malam senin, yasinan ini diikuti oleh ibu-ibu dan juga bapak-bapak dusun gondang. Yasinan dilaksanakan di mushola belakang dekat posko. Menurut ibu sarmitah selaku pemilik posko sekaligus jamaah yasinan dusun gondang kegiatan yasinan tersebut rutin dilaksanakan setiap malam ahad, rangkaian yasinan tersebut diawali dengan arisan para ibu-ibu, kirim doa hidyah Al-fatihah, sholat isya' dilanjut sholat sunnah ba'diyah berjamaah lalu dilanjut sholat sunnah witr, setelah itu diakhiri dengan membaca sholawat serta doa penutup.

Bertepatan dengan peringatan satu suro masyarakat desa Kertosono mengadakan beberapa rangkaian acara. Acara yang pertama yaitu mengadakan doa bersama didepan rumah warga dengan mengundang warga sekitar bersama mahasiswa KKN. Seain acara doa bersama diacara tersebut juga ada pagelaran wayang kulit semalam suntuk untuk hiburan warga sekitar. Lalu pada hari kamis kemarin dilaksanakan majelis Al-Khidmat dan santunan anak yatim. Majelis tersebut diadakan untuk memperingati satu Muharram, dalam rangakaian acara seperti tawasulan, istighosah, sholawat Nabi, dan diakhiri dengan doa penutup.

Berikut diatas adalah nilai-nilai keislaman yang ada didesa Kertosono, sangat beragam dengan adat istiadat masyarakat desa Kertosono. Acara-acara tersebut dilaksanakan guna untuk mempererat tali silaturahmi antar warga supaya tetap terjalin kerukunan serta ukhuwah Islamiyah.

Optimalisasi Potensi Desa Menuju Masyarakat yang Sejahtera

Oleh: Muhammad Iqbal Amrullah

Desa Kertosono merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten trenggalek. Kecamatan Panggul sendiri ialah kecamatan dengan jarak paling jauh dengan pusat kota di Kabupaten Trenggalek dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu kecamatan Panggul sendiri memiliki daerah sentral pusat perekonomian masyarakat yang berada di Desa Panggul dan Wonocoyo. Sedangkan Desa Kertosono sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul yang dekat dengan daerah pusat perekonomian, yaitu berkisar tiga sampai empat kilometer. Desa kertosono sendiri merupakan daerah dengan sebagian wilayah dataran yaitu meliputi dusun Krajan, Norejo, dan Nanggung. Sedangkan sebagian wilayah yang dipenuhi dengan pegunungan berada pada dusun Gebang.

Potensi pertanian pada desa Kertosono sendiri kurang begitu berkembang dikarenakan sedikitnya lahan

pertanian. Oleh sebab itu, kebanyakan dari penduduk desa Kertosono sendiri bermata pencaharian berdagang dan usaha rumahan pada wilayah dataran dan berkebun pada wilayah pegunungan berbagai macam olahan hasil bumi menjadi peluang bagi masyarakat dalam mendirikan atau mengembangkan UMKM di Desa Kertosono.

Sayangnya, dari antusiasme masyarakat pada UMKM yang ada di desa Kertosono tersebut belum dapat dilakukan pengembangan secara serius dari pihak pemerintah desa. Pasalnya, BUMDES pada desa Kertosono belum dapat dijalankan secara serius dikarenakan UMKM yang ada di Desa Kertosono cenderung bersifat individu dan produk UMKM belum memiliki pangsa pasar secara luas. Berbagai macam metode pemasaran dilakukan oleh UMKM Desa Kertosono. Namun kebanyakan UMKM disini hanya dilakukan secara proses produksi ketika terdapat pesanan saja atau bisa disebut sistem pre order dan hal semacam tersebut yang membuat omset tidak stabil dan UMKM sulit untuk berkembang. Peningkatan keuntungan dari UMKM hanya terjadi saat hari-hari besar saja. sedangkan.untuk kesehariannya kebanyakan dari mereka

hanya menitipkan produk mereka pada toko-toko yang ada di kecamatan Panggul.

Kunjungan pertama saya pada UMKM produk olahan pangan Tempe kripik sebagai cirikhas oleh-oleh dari Kabupaten Trenggalek sendiri. Saya melakukan kunjungan pada pengusaha Tempe Kripik Bu Supriatin. Usaha Bu supriatin diawali dari lingkungan sekitar rumah beliau yang terdapat banyak dari tetangga beliau yang mendirikan usaha produksi tempe kripik kemudian memunculkan minat beliau untuk usaha serupa. Lalu untuk UMKM yang tengah bu Supriatin jalani saat ini hanya bersifat produsen dan melakukan produksi ketika terdapat pesanan dari konsumen saja sehingga omset dari penjualan beliau tidak stabil karena pemasaran produk yang belum meluas. Tempe Kripik sendiri merupakan produk pangan jenis camilan yang berbahan dasar kedelai yang ditata pada sebuah cetakan berbentuk kotak dengan ketebalan ketebalan kurang lebih 0,5 cm lalu ditaburi ragi. Setelah jamur ragi jadi dan butiran kedelai menyatu selanjutnya di goreng dengan sedikit tepung. Karena tempe kripik ini jenis camilan kering jadi dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut beliau, usaha yang tengah ia jalani saat ini

sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi di Negara kita. Karena bahan-bahan dasar seperti minyak goreng dan kedelai yang sering mengalami naik turun harga menjadikan pengusaha tempe kripiik seperti Bu Supriatin kesulitan dalam menentukan harga.

Lalu untuk kunjungan kedua saya yaitu bertempat pada pemilik produksi sale pisang Bu Murtini. Bu Murtini memulai usaha produksi sale pisang diawali dari beliau yang suka dengan jenis jajanan sale pisang tersebut karena rasanya yang manis, gurih, serta pembuatannya pun mudah. Dari kesukaan beliau mengkonsumsi produk sale pisang tersebut memunculkan minat beliau untuk memproduksi sendiri. Dan untuk saat ini usaha beliau tersebut telah berjalan kurang lebih delapan tahun lamanya dan produk yang dihasilkan dari UMKM beliau tersebut tidak hanya sale pisang saja, tetapi juga jenis keripik pisang. Bedanya kalau sale pisang berbahan dasar dari pisang yang sudah matang, sedangkan keripik pisang dari pisang yang setengah matang. Saat ini untuk pemasaran produk beliau dilakukan di tokonya sendiri dan terkadang juga menerima pesanan untuk hajatan ataupun acara sejenisnya. Usaha tersebut dijalankan oleh Bu Murtini sendiri bersama suami beliau. Dulu beliau

sempat memiliki satu karyawan yang juga masih dari keluarganya sendiri dan saat ini karyawan beliau telah menjalankan usaha sale pisang sendiri. Penghasilan beliau dari usaha sale pisang tersebut sangat membantu mencukupi kebutuhan beliau setiap hari. Peningkatan penghasilan beliau terjadi pada akhir-akhir ini yang sering mendapat pesanan orderan dari Jakarta dengan kauntitas produksi yang cukup banyak.

Kunjungan berikutnya kepada pemilik usaha tempe yang bernama Pak Nur yang bertempat di dusun Nanggung tepatnya di Rt 21. Usaha tempe ini dijalankan secara turun menurun oleh keluarganya kurang lebih 30 tahun yang lalu. Karena usaha beliau sudah berjalan sejak lama dan jenis produk yang dihasilkan juga merupakan jenis makanan pokok bagi masyarakat sekitar, sehingga sistem produksi hingga pemasaran produk tempe tersebut tidak terlalu mengalami kesulitan. Selama menjalankan usahanya, pak Nur dibantu oleh dua karyawan perempuan. Dan pendapatan dari usaha tempe tersebut juga merupakan sumber penghasilan utama dari keluarga pak Nur.

Selanjutnya saya berkunjung ke tempat produksi Tempe Gembos milik Bu Sumini yang berada di rt 15 dusun norejo. Usaha tersebut dijalankan Bu Sumini bersama suami beliau sendiri. Perbedaan Tempe gembos sebenarnya hampir sama dengan tempe pada umumnya yang berbahan dasar kedelai. Bedanya tempe gembos terdapat bahan tambahan yaitu daun lamtoro. Daun lamtoro yang dicampurkan dalam adonan kedelai dan ragi membuat warnanya sedikit lebih gelap dari tempe biasa namun cita rasa tempe gembos menjadi lebih gurih. Tempe Gembos yang dibuat Bu Sumini dikemas dalam pelepah pisang. Hal tersebut atas dasar saran dari konsumen yang cenderung lebih menyukai tempe yang dibungkus dengan pelepah pisang daripada plastik biasa. Produk tempe gembos sendiri biasanya dipasarkan di pasar panggul untuk jangkuan pasar yang lebih luas dan dijual di rumah produksi sendiri untuk masyarakat sekitar tempat produksi. Omset dari usaha beliau merupakan sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga Bu Sumini.

Dari beberapa hasil survey yang saya lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa UMKM yang ada di kertosono ini sebenarnya sudah menunjang ekonomi

masyarakat pelaku usaha maupun masyarakat yang sebagai konsumen. Dan dengan adanya UMKM tersebut, lambat laun masalah kemiskinan dan pengangguran yang terdapat di Desa Kertosono dapat teratasi. Dan untuk saran, meskipun UMKM yang ada di Desa Kertosono ini sudah bisa berdiri sendiri, namun desa perlu membuat badan khusus yang

menamapung dan membimbing masyarakat yang memiliki potensi pengusaha agar adanya UMKM tersebut dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

Akomodasi Budaya Lokal dalam Islam di Desa Kertosono Kecamatan Panggul

Oleh: M. Syahrul Dava F

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya untuk meredakan pertentangan. Dilihat dari pengertian tersebut, kita bisa mengambil contoh musyawarah, diskusi, atau mengobrol santai untuk mendengarkan dan menggabungkan pendapat yang berbeda sehingga bisa menghasilkan suatu kesepakatan yang mufakat. Di desa Kertosono ini, saya menyurvei beberapa tokoh untuk dimintai keterangan terkait dengan sosial, budaya, agama, dan kemasyarakatan di kehidupan sehari-harinya. Berikut ini adalah beberapa tokoh tersebut :

1. Tokoh Masyarakat (Pak Hari)

Beliau adalah salah satu warga Desa Kertosono RT 17 yang lahir pada tahun 1972 (usia sekarang 50 tahun). Memiliki 2 orang anak dan yang 1 masih kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Malang.

Pendidikan akhir beliau adalah SMA. Rata-rata pekerjaan masyarakat di lingkungannya adalah sebagai petani, peternak, dan pekebun. Sebelum saya datang ke rumah beliau, saya sholat maghrib di masjid barat rumah beliau. Lalu saya menanyakan kepada beliau, perguruan silat apakah yang ada di masjid tadi? Beliau menjawab Perguruan Silat Pagar Nusa (PN) yang biasanya latihan pada hari senin malam. Meskipun begitu, selain PN juga masih banyak perguruan silat lainnya seperti, PSHT, IKSPI, dll.

Di Desa Kertosono ini juga terdapat kesenian yang biasa dipertunjukkan, seperti karawitan, wayang, dan jaranan. Namun, 2 tahun belakangan ini latihannya agak berhenti karena adanya wabah penyakit COVID-19. Beliau menuturkan bahwa antusias masyarakat terhadap vaksin semakin meningkat, karena masyarakat sadar bahwa selain kesehatan, faktor kebutuhan seperti mencari SIM, Akta kelahiran, KTP, dll membutuhkan Sertifikat Vaksin. Menurutnya, keberadaan wabah COVID-19 memang ada, akan tetapi tidak usah terlalu takut berlebihan. Untuk mengantisipasi hal tersebut yang terpenting adalah tetap menjaga protokol kesehatan, memakai masker ketika keluar rumah, membatasi

bersalaman, mencuci tangan dengan hand sanitizer, dan tidak keluar rumah ketika sakit (isolasi mandiri) agar tidak menular kepada orang lain yang ada di sekitar kita. Di Desa Kertosono sendiri juga terdapat grup sholawat yang latihannya bertempat di MI / MTs Ar-Rosyidiah dan anggotanya adalah perempuan. Kertosono sendiri terbagi menjadi beberapa dusun yaitu Krajan, Nanggung, Norejo, Gebang.

Salah satu destinasi wisata di Desa Kertosono adalah Watu Bale. Dari penuturan KaSun Gebang), watu bale dibangun sejak tahun 2019. Namun wisata tersebut sampai sekarang masih sangat sepi karena terkendala akses jalan yang sangat begitu sulit. Namun begitu pembangunan wisata watu bale tersebut sebetulnya tidak disetujui oleh Mbah lurah.

2. Tokoh Agama (Mbah Srotok)

Salah satu tokoh agama yang ada di Desa Kertosono RT 16 adalah Mbah Srotoki. Beliau lahir pada tahun 1948 (sekarang berusia 74 tahun), memiliki 4 orang anak. Bekerja sebagai petani, pekebun, juga sambil menjahit di rumah. Soal jahit-menjahit, beliau sudah memulainya sejak tahun 1975 silam. Letak rumahnya

berada di depan musholla. Di usianya yang sudah tua beliau tetap aktif dalam acara keagamaan dan beliau sering mengimami musholla sekitar.

Mbah Srotok berpesan bahwa ketika menginjak usia tua seharusnya rajin untuk belajar ilmu agama (mengisi waktu untuk hari tua sebagai bekal ketika mati nanti). Untuk ormas yang ada di Desa Kertosono rata-rata adalah NU, selain Muhammadiyah dan LDII. Menurutnya penganut agama Islam di Desa Kertosono mencapai 90%. Dulu sewaktu masih kecil, pada masa PKI beliau sudah mondok selama 5 tahun. Rata-rata teman sebaya beliau yang pernah mondok sekarang mengajar anak-anak untuk mengaji sampai bisa. Belajar menjadi Imam, MC, dll untuk meregenerasi penerus selanjutnya. Beliau menyekolahkan anak-anaknya selalu berbasis agama yakni MI, MTs, dan MAN. Di Desa Kertosono terdapat Madrasah Ibtidaiyah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Ulum

Mbah Srotok berpesan bahwa mumpung masih muda, nikmatilah waktumu untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya agar ketika dewasa nanti kita punya banyak bekal untuk hidup. Ketika kita punya banyak ilmu

pengetahuan ataupun ilmu agama, maka kita akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan.

3. Tokoh Pemuda (Mas Slamet)

Salah satu warga RT 6 Desa Kertosono ini lahir pada tahun 2001 (masih seumuran dengan kami). Di usianya yang masih sangat muda, beliau aktif di kegiatan ormas IPPNU. Beliau menuturkan bahwa masih banyak ormas selain IPPNU, diantaranya yaitu IPNU, Karang Taruna, PKK, Pencak silat, dll. Menurutnya di desa Kertosono yang masyarakatnya masih majemuk, ada yang alim dan ada juga yang masih suka mabuk-mabukan. Inilah yang masih menjadi PR besar bagi IPPNU untuk turut serta dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat. Itulah pentingnya menuntut ilmu agama sejak masih kecil. Jadi, sewaktu masih kecil kita harus menanamkan nilai-nilai religius yang kuat sebagai benteng untuk memperkokoh keimanan kita kepada Allah SWT. Disinilah peran ustadz/ustadzah sangat diperlukan.

Mas Slamet juga menuturkan bahwa selain agama Islam, di desa tersebut terdapat agama lain yaitu, Kristen / Katolik, Budha, dan Kejawan (agama / kepercayaan dari leluhur yang masih dipertahankan oleh pengikutnya

meskipun sedikit). Selain ormas NU, disana juga terdapat Muhammadiyah dan LDII. Meskipun terdapat banyak perbedaan agama ataupun aliran, masyarakatnya tetap hidup rukun saling berdampingan. Tidak ada yang namanya pertikaian / kerusuhan. Bukti nyatanya adalah letak Gereja yang langsung berhadapan dengan kantor IPNU / IPPNU di pertigaan balai desa ke utara.

Ada salah satu hal yang perlu dikhawatirkan oleh masyarakat desa Kertosono saat ini. Beliau mendapatkan informasi dari Ketua IPNU, bahwa mulai masuknya aliran Islam Salafi / Wahabi yang bergerak secara diam-diam. Meskipun jumlahnya masih sedikit / minoritas, hal ini masih menjadi PR besar dan ancaman bagi IPNU / IPPNU bersama masyarakat untuk tetap waspada terhadap aliran ini. Hal ini bisa menjadi suatu ancaman yang cukup berbahaya bagi berlangsungnya kententraman keamanan / aliran beragama dan bermasyarakat di Desa Kertosono.

Akan tetapi, diharapkan hal ini tidak menjadi suatu ancaman yang berat. Intinya kita tetap waspada, menjaga keimanan, dan tetap berkumpul dengan orang-orang yang sholeh baik di pengajian, sholawat, dan acara

keagamaan lainnya. Serta usahakan bagi kaum wanita jika ingin bepergian agak jauh supaya didampingi mahromnya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan Zakat Wakaf dan Sikap Sosial Masyarakat Desa Kertosono

Oleh: Muhammad Indra Wijaya

Dalam ajaran Islam zakat merupakan sebuah pendidikan untuk selalu mempunyai rasa ingin memberi, berinfak, dan menyerahkan sebagian harta yang dimiliki bukti tanda kasih sayang terhadap sesama manusia. Zakat memiliki peran, fungsi, dan posisi dalam ajaran agama Islam yang merupakan ibadah fardiyah yang mengukuhkan hubungan vertical antara seseorang muzaki dengan tuhan. Zakat memiliki daya penyuci yang bisa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menyuburkan sifat-sifat kebaikan (*akhlak al mahmudah*). Dalam masyarakat desa Kertosono ini mayoritas beragama Islam, dan dapat dipastikan bahwa masyarakat melaksanakan pembayaran zakat baik itu dilaksanakan secara sendiri dengan disalurkan langsung kepada orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*) maupun dengan disalurkan melalui LAZ untuk didistribusikan ke masyarakat daerah desa.

Untuk mengetahui informasi mengenai pendistribusian zakat sangat diperlukan informasi dari narasumber, yang pertama yaitu Bapak Ahmad Saifudin beliau merupakan seorang tokoh agama di Desa Kertosono. Beliau menjadi salah satu pengurus organisasi NU di Desa Kertosono dan pengurus BPD di Dusun Nanggung. Beliau merupakan seorang guru di Sekolah MI di daerah Dusun Nanggung sekaligus ustadz di madrasah di sekitar desa Kertosono. Menurut beliau sebagian masyarakat Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini masih banyak yang memberikan zakatnya secara langsung datang ke rumah masing masing seorang *mustahik* dari pada menyalurkan zakatnya kepada LAZ atau Amil yang sudah ada di Desa Kertosono. Untuk zakat sudah berjalan baik saat ini, bahwa menunaikan zakat fitrah yang dilakukan masyarakat Desa Kertosono dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat melakukan atau menunaikan zakat fitrah.

Dalam melakukan pendistribusian harta zakat ini sudah terstruktur dengan baik, karena masyarakat yang mempunyai hak untuk mendapatkan sudah terdata dengan jelas dan tidak ada kemungkinan tidak

mendapatkan zakat dan meminimalkan kesalahan pendistribusian harta zakat tersebut atau dapat dikatakan dengan salah sasaran. Sedangkan antusias masyarakat desa Kertosono saat ini dalam melaksanakan zakat mal masih rendah, dapat di kategorikan rendah karena masih sedikit masyarakat yang melaksanakan zakat mal bahkan tidak ada sama sekali. Dengan minimnya masyarakat yang menunaikan zakat mal atau harta ini yang terjadi dikalangan masyarakat desa Ketosono disebabkan masih rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat muslim dalam penunaian zakat mal atau harta. Karena informasi tentang zakat mal atau harta yang sampai di masyarakat masih relative minim dan terbatas. Para pengelola zakat memiliki sebuah harapan besar agar dapat terlaksana mengenai pelaksanaan zakat fitrah dan juga zakat mal, pendistribusian harta zakat tersebut dapat maksimal untuk membantu masyarakat desa Kertosono dalam mengentas kemiskinan.

Wakaf merupakan perbuatan untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda yang dimiliki seseorang untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah atau kepentingan kesejahteraan

umum sesuai Syariah. Pemanfaatan wakaf secara umum dapat digunakan untuk pembangunan Masjid, mushola, sekolah, makam dan lain-lain. Mengenai kegiatan wakaf, saya mencari informasi dari warga Desa Kertosono yaitu Bapak Ahmad Munir, beliau merupakan pengurus berbagai organisasi yang berada di desa setempat dan juga wilayah panggul. Beliau sebagai pengurus Nadhatul Ulama dan organisasi Ansor, dan bekerja sebagai guru di SMAN 1 Panggul. Menurut beliau, wakaf di Desa Kertosono dapat dikategorikan berjalan dengan baik. Tetapi pemanfaatan tersebut dilihat dari segi social keagamaan khususnya untuk kepentingan beribadah memang baik, namun jika dilihat dari segi dampaknya kurang memiliki manfaat atau pengaruh positif dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Karena pemanfaatannya seperti demikian ini, yaitu untuk masjid dan mushola. Apabila peruntukan wakaf hanya terbatas pada hal hal seperti itu yang bersifat konsumtif tanpa diimbangi dengan dengan pemanfaatan secara professional produktif, maka kesejahteraan umat Islam yang diharapkan meningkat, tidak akan terealisasi secara maksimal. Wakaf tersebut masih dikategorikan lemah karena belum memaksimalkan untuk menjadi wakaf

produktif. Tanah wakaf yang berada di Desa Kertosono berjumlah kira kira 39 lokasi, dan ada yang masih akan di ikrarkan 1 lokasi yang akan di bangun Masjid yang berada di Dusun Gebang, dari 39 lokasi terdapat 7 Masjid dan 32 Mushola. Untuk surat surat wakaf saat ini di bawa oleh setiap pengurus harta wakaf tersebut atau ta'mir masjid maupun mushola. Untuk saat ini dalam berwakaf tanah masih menggunakan ikrar yang berada di daerah Kecamatan Panggul, karena ada berupa problem yaitu sulitnya untuk mendapatkan surat sah wakaf dari Kementrian Agama dengan alasan syarat syarat yang banyak dan wajib terpenuhi. Untuk saat ini seperti imam setiap Masjid sudah mendapatkan sebuah kompensasi dari pemerintah, ada 3 masjid yang berada di Desa Kertosono yang sudah mendapatkan. Untuk mendapatkan kompensasi tersebut akan dilakukan rolling atau bergantian setiap Masjid, pengajuan dana kompensasi tersebut kepada DMI dengan melalui Kementerian Agama di Kecamatan Panggul.

Untuk mencari informasi dari narasumber mengenai sikap sosial antara masyarakat yaitu ke kediaman Bapak Basuki selaku tokoh pemuda desa Kertosono yang berkediaman di RT 11. Menurut beliau

pemuda di Desa Kertosono sendiri cukup kompak dalam mengikuti setiap agenda kegiatan karena pemuda dan masyarakat di sini memiliki sifat gotong royong yang sangat baik. Seperti kegiatan setiap malam Jumat selalu ada rutinan yasinan yang di lakukan, terkadang 11 RT sendiri melakukan dan ada yang beberapa RT dijadikan 1 lokasi. Untuk masyarakat sekitar masih melakukan kegiatan adat dan beberapa ritual tradisi yang cukup kuat, hal yang saya ketahui secara langsung yaitu pelaksanaan malam satu suro yang dilaksanakan di RT 11 Bapak Agus selaku ketua RT dengan adanya kegiatan wayang kulit guna untuk memperlancar kegiatan tirakhatan juga menjunjung seni adat istiadat dan dilakukan sebuah ambengan seperti genduren atau syukuran, dan anak anak juga banyak yang melakukan kegiatan di TPQ yang merupakan dari bentuk pelaksanaan ibadah dan berguna untuk memperdalam pengetahuan ajaran Agama Islam.

Untuk kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kertosono juga banyak mengfokuskan pada aspek social kemasyarakatan dan juga kegiatan atau program yang diadakan Desa. Untuk kegiatan social kemasyarakatan seperti yasinan tahlil, kerja bakti, Jum'at bersih, TPQ dan BIMBEL. Untuk kegiatan atau program desa seperti

Vaksin PKM, Posyandu, Posbindu. Tidak hanya itu, juga diadakan kegiatan peringatan malam 1 suro dengan diadakan sebuah yasinan dan juga kegiatan wayang kulit dan kegiatan untuk meramaikan 17 Agustus yang akan diselenggarakan tanggal 14 Agustus 2022 berupa lomba sepak bola dan volley di lapangan cangkring.

Dari hasil wawancara beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan zakat wakaf dan sikap social masyarakat cukup terjalin dengan baik.

Moderasi Beragama di Desa Kertosono Kecamatan Panggul

Oleh: Naufal Zakul Roid

Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu bentuk pengabdian masyarakat Siswa bekerja melalui pendekatan dan realisasi program di suatu daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pengabdian masyarakat dengan tujuan ini bukan hanya tentang memenuhi kewajiban khusus. Banyak tujuan pada hal ini untuk meningkatkan empati dan kepedulian pada mahasiswa serta menanamkan nilai-nilai kepribadian, kontribusi kepada masyarakat. Sebagai generasi penerus mahasiswa di negeri ini bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan dan dedikasi kepada siswa melalui disiplin ilmu sebagai sarana menuntut ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi agar mahasiswa dapat mengatasi tantangan yang lebih modern.

Penguatan pantangan agama merupakan salah satu indikator utama dalam membangun budaya dan karakter bangsa. Dalam konteks Indonesia, pantangan

beragama dapat dijadikan sebagai strategi budaya untuk menjaga Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keberagaman. Agama yang dimaksud adalah cara hidup rukun, saling menghormati, peduli dan toleransi tanpa harus menimbulkan konflik atas perbedaan yang ada. Pantang beragama mengajarkan umatnya untuk tidak tertutup tidak sendiri tetapi berintegrasi beradaptasi terbuka dan berintegrasi dalam masyarakat. Untuk itu keberadaan moderasi beragama mendorong semua pemeluk agama untuk tidak berlebihan dan ekstrim terhadap pluralisme termasuk multi-agama dan interpretasi agama tetapi untuk selalu berperilaku seimbang dan adil untuk hidup bersama. Semua agama mengajarkan tentang Tuhan sebagai pencipta. Pengabdian kepada Tuhan ditunjukkan dengan patuh mengikuti petunjuk-Nya dalam hidup.

Manusia disertai tugas memimpin dan mengelola bumi sebagaimana ciptaan Tuhan dengan kelebihan akal manusia terikat untuk memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Ini adalah tujuan hidup yang paling penting seperti yang diajarkan oleh agama. Karena keterbatasan manusia bangsa dan rakyat menjadi konteks untuk tujuan pencarian ini. Bagaimana manusia

mengelola bumi tempat tinggalnya untuk mencapai kesejahteraan bersama suatu bangsa, keadilan, kemakmuran dan perdamaian. Pandangan ini terdapat pada semua agama pada umumnya kepercayaan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Keseimbangan antara bangsa dan agama memang merupakan aset berharga bagi kepentingan bangsa. Pantang beragama memiliki nilai dan aplikasi yang tepat untuk kebaikan bangsa ini. Perilaku mental yang adil moderat dan seimbang adalah strategi untuk mengelola keragaman kita.

Kabupaten Trenggalek Kecamatan Panggul Desa Kertosono terletak di sebelah selatan-barat ibukota kabupaten Trenggalek. Luas Desa Kertosono adalah 429,640 hektar. 38 mahasiswa berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan KKN gelombang kedua di Desa Kertosono, Kec. Panggul. Wilayah ini didominasi oleh orang-orang dari mayoritas agama islam. Umat islam saat ini tidak ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks agama, bahkan jika menyangkut isu-isu yang melibatkan kekerasan. Kelonggaran agama dan perilaku terkendali merupakan kecenderungan ekstrim, baik dari ide-ide dari budaya lain maupun dari ide-ide dari

peradaban. Dalam upayanya, Al-Qur'an dan Hadits, serta tulisan-tulisan ulama klasik, digunakan sebagai dasar dan kerangka pemikiran, terlepas dari konteks sejarahnya. Pemahaman teks, seolah-olah membuat mereka seperti generasi itu terlahir lambat, karena hidup di masyarakat modern ada cara berpikir generasi terakhir.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta kemudahan masyarakat dalam mengumpulkan informasi, hal-hal yang merupakan warisan budaya diminati dan dimaknai kembali oleh masyarakat. Kemajuan ini merupakan indikasi awal dari gerakan sosial budaya serta isu kebhinekaan yang ada di Desa Kertosono. Pembangunan yang berlangsung membutuhkan rasa toleransi terhadap pembangunan sosial karena berpotensi menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Desa Kertosono Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, walaupun masyarakatnya terdiri dari mayoritas agama Islam, kehidupan di desa tersebut berlangsung

dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk desa Kertosono lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang adil serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Pola interaksi antar umat beragama di desa agama yang terjadi di desa Kertosono dapat dilihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut, misalnya ketika ada yang meninggal atau ada warga yang terkena musibah, contohnya saat ada orang meninggal, warga membantu dengan membawa beras, uang, dan hal-hal materi lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan tercapainya kerukunan umat beragama. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu sikap yang mengulangi perilaku yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain. Di desa Kertosono, berbagai kegiatan dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam, termasuk kegiatan keagamaan, kegiatan desa.

Dari situ penulis dapat mengatakan bahwa moderasi adalah sikap saling menghargai dan mau belajar dari orang lain menghargai keragaman menghubungkan perbedaan budaya untuk mencapai sikap bersama. Menghargai dan belajar dari orang lain menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan untuk mencapai sikap bersama. Moderasi adalah istilah untuk posisi sosial budaya dan agama dalam hal ini moderasi adalah sikap atau tindakan yang melarang pemisahan kelompok yang tidak menyerupai masyarakat yang ada secara keseluruhan. Seperti pola moderasi yang terbentuk di desa Kertosno tidak lepas dari model relasional yang telah dibangun oleh warga desa setempat. Dengan demikian, pantang beragama akan tercipta ketentraman kenyamanan ketertiban serta sikap positif dalam ibadah keagamaan yang diterima oleh warga. Dengan sikap toleransi maka akan tercapai kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

Model interaksi sosial di desa Kertosono adalah pergaulan, yang mengarah pada bentuk hubungan seperti kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Dalam hal interaksi sosial, masyarakat desa Kertosono tidak terlalu peduli dengan agama yang dianutnya.

Mereka berinteraksi dengan tepat, dengan adanya pluralisme agama di desa Kertosono membentuk nilai-nilai seperti nilai agama dan nilai budaya yang tentunya dapat membentuk kerukunan antar umat beragama seperti penerapan praktik keagamaan, nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan ketertiban sosial. Dimana masing-masing agama mengajarkan tentang pentingnya kehidupan sosial antar umat.

Eksistensi Kegiatan Keberagaman Berbasis Kebudayaan Lokal

Di Desa Kertosono

Oleh: Nudfi Rikhanatu Fadlillah

Kuliah kerja nyata atau yang dikenal dengan KKN merupakan wujud pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat dengan keilmuan maupun sosial yang telah dikatakan waktu dan daerahnya. Saat ini Direktorat Jenderal Pendidikan di Indonesia mewajibkan KKN sebagai sosialisasi kegiatan intrakulikuler yang memadukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat. Pada sebagian universitas di Indonesia KKN merupakan salah satu fase perkuliahan yang seringkali dilewatkan, juga hanya sebatas digunakan untuk memperoleh nilai, juga digunakan sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di beberapa jurusan. Menurut saya, KKN merupakan wadah bagi mahasiswa untuk melihat dunia luar, tentang bagaimana cara hidup dengan lingkungan yang berbeda kemudian beradaptasi lalu membentuk individu yang memiliki kesadaran akan lingkungan

sekitarnya. Dalam masyarakat, mahasiswa memiliki banyak sekali peran dalam membantu masyarakat dengan cara berbagi informasi yang akurat dan bermanfaat. Kehadiran mahasiswa dalam masyarakat memberikan inspirasi terhadap masyarakat pelosok khususnya tentang bagaimana memiliki cita-cita, semangat yang tinggi, serta kemauan untuk menjadi orang yang lebih baik.

KKN kali ini berlangsung di Desa Kertosono, tepatnya di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dengan mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani. Akses jalan yang terdapat di Desa Kertosono sebagian besar sudah diaspal, dan sebagian yang lain dengan disemen. Desa Kertosono memiliki fasilitas yang lengkap baik fasilitas pendidikan maupun kesehatan. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Kertosono diantaranya PAUD, RA, TK, MI, SD dan madrasah diniyah.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Kertosono adalah layanan polindes, posyandu, dan bidan. Kegiatan sosial yang terdapat di Desa Kertosono sangat beragam dan keberlangsungannya masih tetap terjaga.

Kegiatan yang mendukung dalam kesehatan masyarakat seperti posyandu balita dan posyandu lansia. Ketersediannya SDA di Desa Kertosono mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, sehingga banyak UMKM yang dikelola masyarakat seperti produksi kembang goyang, produksi tempe (plastik), produksi sale pisang, dan produksi tempe gembos.

Desa Kertosono memiliki keunikan dan adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda dengan desa lain. Kegiatan yang terdapat di Desa Kertosono merupakan peninggalan para sesepuh terdahulu yang keberadaannya tetap eksis dan tetap berjalan bahkan masih bertahan sampai sekarang hingga menjadi sebuah warisan budaya lokal. Warisan budaya lokal yang akan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Kertosono. Terbentuknya kegiatan tradisi kebudayaan lokal melalui proses sejarah panjang dan mengandung pesan moral disetiap kegiatannya. Masyarakat Desa Kertosono selalu menjaga dan melestarikan kegiatan kebudayaan agar tidak tergerus di tengah-tengah arusnya globalisasi. Kegiatan berbasis kebudayaan lokal yang terdapat di Desa Kertosono melibatkan semua lapisan

masyarakat, baik dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia ikut berpartisipasi. Kegiatan di Desa Kertosono bisa untuk mewujudkan jiwa sosial dengan menjunjung tinggi solidaritas yang tidak dibatasi dengan kepentingan kelompok dan menyelamatkan kegiatan kebudayaan lokal agar bias dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Desa Kertosono merupakan desa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Islam Desa Kertosono seperti tahlilan, kenduri, selamatan, serta acara dalam penyambutan tahun baru Islam. Kegiatan keberagaman yang terdapat di Desa Kertosono sangatlah beragam, mulai dari kegiatan yang bernuansa keagamaan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Keberlangsungan kegiatan keagamaan yang sudah ada merupakan kegiatan yang turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang masih dilaksanakan di Desa Kertosono, mungkin kegiatan keagamaan tersebut jarang ditemui di desa lain. Kegiatan keagamaan untuk golongan anak-anak ialah TPQ. Terdapat beberapa bangunan TPQ yang berada di Desa Kertosono, sebagian besar anak mengikuti kegiatan TPQ di sore hari. Mengikutkan anak di lembaga TPQ untuk mengajarkan

anak mengenal Al Qur'an sejak usia dini. Kegiatan keagamaan untuk golongan remaja ialah IPNU IPPNU. Kegiatan untuk golongan dewasa ialah adanya kegiatan ibu-ibu muslimat fatayat.

Kegiatan keagamaan untuk golongan lansia adalah masih berjalannya yasinta atau yasinan dan tahlil. Yasinta merupakan kegiatan membaca surat yasin dan tahlil yang dilakukan bersama-sama. Yasinta di Desa Kertosono rutin dilaksanakan setiap malam Senin untuk perempuan dan malam Jumat bagi kaum laki-laki. Yasinta merupakan salah satu amaliyah warga Nahdlatul Ulama (NU) untuk menumbuhkan kepekaan sosial di samping menghidupkan sunnah dan syiar Islam di tengah masyarakat. Mbah Nuh, warga Desa Kertosono yang merupakan salah tokoh agama desa ini mengatakan bahwa yasinta ini sudah berjalan puluhan tahun, bahkan saat beliau masih kecil dengan jumlah pengikutnya yang masih sedikit.

Bertepatan ketika kami sampai di Desa Kertosono, pada Minggu pertama tanggal 29 Juli terdapat event peringatan 1 Muharrom 1444 Hijriyah yakni selamat atau biasanya orang menyebutnya dengan "takiran".

Tradisi ini berlangsung pada malam hari setelah solat jamaah magrib pada hari sebelum. Karena pergantian hari Jawa dimulai saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karena pada malam satu Suro selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa akhir tahun terlebih dahulu kemudian dilanjutkan solat magrib berjamaah dan pembacaan doa akhir tahun. Hal ini bertujuan untuk memperoleh berkah dan menangkal datangnya marabahaya. Ibu Melik, salah satu tokoh masyarakat Desa Kertosono mengatakan bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu, bahkan sebelum beliau lahir. “Tradisi ini biasanya dilakukan di rumah dengan mengundang beberapa orang datang untuk ikut berdoa dengan takir sudah disajikan didepannya dengan harapan agar terciptat doa”, tuturnya.

Perbedaan aliran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kertosono tidak menjadikan warga merasa terganggu ataupun menimbulkan perpecahan. Masyarakat saling menghargai, menghormati, mendukung, dan saling melengkapi demi terciptanya kerukunan antar sesama. Dalam setiap kegiatan yang

terdapat di Desa Kertsono selalu melibatkan para pemuda desa. Pemuda sebagai pendorong pembangunan dan pemberdayaan pemuda desa untuk menumbuhkan kesadaran demi terciptanya kesejahteraan. Masyarakat Desa Kertosono tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena dapat menimbulkan perpecahan antar sesama serta merugikan semua. Masyarakat akan saling menghargai dan bertoleransi terhadap masyarakat lain yang sedang menggelar acara keagamaan yang berbeda aliran. Masyarakat Desa Kertosono selalu menjaga dan melestarikan kegiatan keagamaan serta kegiatan kebudayaan yang menjadi kegiatan tradisi dari jaman dulu hingga sekarang agar tetap berjalan demi kesejahteraan desa.

Toleransi Kunci Kerukunan Bermasyarakat

Oleh: Nur Iman Al Mahdi

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa. Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan suku-suku yang beragam. Dengan banyaknya penduduk yang ada, tentunya keberagaman agama, budaya, tradisi, serta adat istiadat tidak dapat dipungkiri. Perbedaan tersebut bukanlah suatu halangan melainkan dijadikan sebagai kebanggaan dengan menyebutnya sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jangan sampai perbedaan tersebut menjadikan suatu perpecahan dalam bangsa ini. Persatuan dan kesatuan harus dijaga demi mempertahankan keutuhan NKRI. Seperti semboyan yang ada pada Garuda Pancasila yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetap satu jua. Hal semestinya telah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Indonesia bukan hanya milik satu suku saja, dan bukan hanya milik satu agama saja. Indonesia adalah milik seluruh warga Indonesia, sehingga sebagai warga negara yang baik harus mau mengakui dan menghargai segala

bentuk perbedaan yang beragam di negeri ini. karena itu lah kita harus bisa menerapkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang mana terdiri dalam beberapa pulau sebagai pembagian wilayahnya. Salah satu pulau di Indonesia yaitu pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari tiga provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat. Dalam wilayah pulau Jawa ini terdiri dari berbagai suku serta agama yang berbeda. Dalam Jawa Timur sendiri lebih dominan suku Jawa dan beragama Islam. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang terdapat pada provinsi Jawa Timur bagian selatan. Trenggalek terdiri dari beberapa kecamatan dan dari kecamatan tersebut terbagi menjadi beberapa desa. Setiap desa memiliki keberagamannya masing-masing.

Desa kertosono merupakan desa yang terletak di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek bersebelahan dengan desa Gayam, Bodag, Depok. Kecamatan panggul dapat dikategorikan sebagai kecamatan yang maju dibandingkan dengan kecamatan lain dimana dibuktikan dengan adanya puskesmas bertingkat seperti rumah

sakit. Desa Kertosono memiliki ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Luas desa Kertosono yaitu 429,64 Ha. Jarak tempuh dari Kecamatan Trenggalek atau Trenggalek kota yaitu sekitar 52 km dengan waktu tempuh paling cepat 90 menit perjalanan. Desa Kertosono terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Krajan, Norejo, Nanggung, Gebang, lalu dibagi menjadi 10 RW dan 34 RT, dengan jumlah penduduk lebih dari 1.570 jiwa.

Perjalanan menuju ke desa Kertosono bisa dari arah timur yaitu melewati kecamatan Trenggalek, Suruh dan Dongko. Akses jalan yang dilalui cukup mudah namun di beberapa titik terdapat beberapa tikungan yang cukup tajam. Saat masuk desa Kertosono pada dusun Krajan seperti perkotaan, sedangkan dusun lainnya akan banyak melihat pohon kelapa dan persawahan, mengingat desa Kertosono sedikit berada di dataran tinggi. Suasana dan udara di desa Kertosono masih asri dan menyegarkan, dan daerah disini tidaklah bising seperti di kota. Jadi, bisa dikatakan bahwa desa Kertosono masih murni dan tidak banyak terpapar polusi. Beberapa jalan desa ada yang sudah rusak namun untuk bagian dusun Krajan dan Nanggung tidak terlalu parah.

Jarak antar rumah penduduk tidak terlalu padat meskipun begitu kerukunan antar masyarakat sangat baik. Para masyarakat dapat hidup dengan damai dan rukun tanpa ada konflik yang serius.

Masyarakat desa Kertosono terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yang hidup bersama dengan rukun dan saling menghargai satu sama lainnya. Dari segi agama, 99% masyarakat desa Kertosono beragama Islam. Terdapat satu dua keluarga yang beragama selain Islam. Namun masyarakat tidak pernah membedakan atau pun mengucilkan keluarga tersebut meskipun berbeda agama. Bapak Ahmad merupakan salah satu masyarakat dusun Norejo, beliau mengatakan bahwa masyarakat desa Kertosono hidup rukun, tidak ada yang memperlakukan tentang perbedaan agama. Mereka juga tidak pernah memaksakan agama yang dianutnya harus dianut yang lain. Masyarakat desa Kertosono juga melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing.

Di desa Kertosono terdapat tiga Masjid dan begitu banyak mushola yang tersebar di beberapa dusun. Di dusun Norejo terdapat satu masjid dan yang lainnya

berada di dusun Krajan dan Gebang. Di dua mushola Norejo terdapat kegiatan TPQ dan kegiatan tersebut dilakukan pada sore hari tepatnya pada pukul 15.30 WIB. Banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan TPQ tersebut, mulai dari anak PAUD sampai beberapa dari anak SMP. Salah satu mushola di Dusun Norejo melakukan kegiatan mengaji pada sore hari dengan murid kurang lebih 50 anak. Disana para murid diajar oleh tiga orang ustadzah, dimana ustadzah tersebut juga merupakan masyarakat Desa Kertosono. Beliau mengatakan bahwa mengajar anak mengaji terutama yang masih kecil harus selalu sabar, karena jika dimarahi takutnya akan berhenti mengaji karena trauma akan dimarahi lagi.

Selain kegiatan mengaji juga ada kegiatan yasinan, baik untuk ibu maupun bapak. Kegiatan yasinan di desa Kertosono dilakukan setiap rt. Kegiatan yasinan ibu-ibu dilakukan setiap hari minggu malam senin dilaksanakan ba'da maghrib pada pukul 18.00 WIB dan bertempat di rumah warga secara bergiliran. Sedangkan untuk bapak-bapak dilakukan setiap hari kamis malam jumat pada pukul 18.00 WIB. Kegiatan yasinan ini pun tidak memaksa dan juga tidak mewajibkan semua

masyarakat untuk ikut. Jadi setiap masyarakat memiliki pilihan masing-masing apakah mau ikut atau tidak, karena untuk kegiatan seperti ini tidak ingin adanya rasa keterpaksaan. Selain itu kegiatan yasinan digunakan sebagai bentuk silaturahmi anatar warga. Untuk pemuda dan pemudi Desa Kertosono juga ada kegiatan IPNU dan IPPNU.

Kakak Imam Rusdi salah satu masyarakat Dusun Norejo menyatakan bahwa di Desa Kertosono juga terdapat kegiatan IPNU, namun kegiatan tersebut untuk saat ini tidak terlalu aktif karena kurangnya anggota yang bergabung. Kakak Imam Rusdi sendiri tidak ikut dalam kegiatan tersebut, karena sejak SMP beliau sekolah dan menjadi santriwati disalah satu pesantren di Tulungagung, setelah lulus kuliah beliau langsung mengajar di Yayasan luar Desa Kertosono. Kak Imam Rusdi mengatakan bahwa sebagian pemuda di desa Kertosono setelah lulus kuliah melanjutkan bekerja di luar desa bahkan di luar kota Trenggalek. Karena itu lah untuk kegiatan pemuda desa dan juga keagamaan sangat jarang berjalan.

Selain menghargai perbedaan keyakinan, masyarakat desa Kertosono juga menghargai setiap perbedaan keyakinan perihal tradisi adat dan budaya. Contoh kecil tentang kegiatan slametan di Punden. Menurut ibu Kitri, tidak semua masyarakat mengikuti atau mempercayai kegiatan tersebut. Namun mereka yang tidak mempercayai tidak menghakimi masyarakat yang mempercayai. Kegiatan slametan di punden ini biasa dilakukan ketika musim kemarau panjang dengan doa semoga cepat turun hujan. Selain itu, masyarakat yang akan melakukan hajatan juga melakukan slametan di punden. Masyarakat yang meyakini juga tidak memaksa masyarakat yang lain untuk ikut meyakini juga.

Kunci hidup rukun dan damai masyarakat desa Kertosono yaitu adanya rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama. Baik toleransi terhadap perbedaan agama, juga toleransi terhadap tradisi adat istiadat. Selama tidak merugikan dan menyakiti antara satu dengan yang lain, perbedaan tersebut tidak dijadikan masalah. Karena, selain hal tersebut masyarakat juga hidup sebagai makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain. jangan sampai karena adanya perbedaan membuat suatu perpecahan dalam

kehidupan bermasyarakat. Jadikan perbedaan sebagai keberagaman yang didasari dengan rasa toleransi, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Kesadaran Akan Integritas Beragama Masyarakat Desa Kertosono Dengan Bentuk Akulturasi Dalam Moderasi Beragama

Oleh: Rois Khoirun Nisa'

Desa Kertosono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Waktu tempuh yang diperlukan untuk sampai desa Kertosono yaitu memerlukan waktu sekitar 2 sampai 3 jam dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Kertosono sendiri terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Krajan, dusun Norejo, dusun Nanggung, dan dusun Gebang. Desa Kertosono juga terdiri dari 10 RW dan 34 RT. Adapun perbatasan wilayah desa Kertosono yaitu dipisahkan dengan jalan raya, perkebunan, sungai dan lahan sawah milik warga maupun milik desa. Kondisi geografis desa Kertosono sebesar 60% rumah penduduk dan 40% wilayah lainnya terdiri dari persawahan dan perkebunan. Desa Kertosono merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam dikarenakan hampir sebagian besar wilayahnya merupakan lahan sawah atau kebun yang kaya akan hasil

alam. Dan mayoritas penduduk desa Kertosono bermata pencaharian sebagai petani cengkeh, rempah-rempah, jagung, ketela, kedelai, padi, dll. Selain bermata pencaharian sebagai petani, warga desa Kertosono juga banyak yang menekuni ternak seperti sapi, kambing dan ternak ayam. Selain itu di desa Kertosono juga terdapat banyak usaha-usaha mikro kecil seperti UMKM Assiya yaitu usaha jamu tradisional, UMKM produksi tahu, keripik tempe, keripik ketela dan berbagai UMKM penghasil pangan sampai UMKM kerajinan. Masyarakat desa Kertosono sangat menyambut baik kedatangan kami selaku tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bapak H. Mulyono selaku Kepala Desa Kertosono Kecamatan Panggul Trenggalek mengatakan bahwa jumlah penduduk desa hamper mencapai 6.000 penduduk dan mayoritas beragama Islam.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa Kertosono kami sangatlah takjub dengan alamnya yang masih asri dan udaranya masih bersih dan terasa sejuk. Sawah dan pegunungan yang ada disana juga sangatlah hijau, banyak padi yang melambai-lambai seakan menyambut kedatangan kami. Perkebunan disana juga sangatlah bagus, banyak pohon-pohon yang

membuatnya lebih terlihat asri dan memanjakan mata. Dalam moderasi beragama masyarakat

Desa Kertosono sangat menjunjung tinggi adanya toleransi perbedaan antar umat beragama. Meskipun mayoritas penduduk Desa Kertosono pemeluk Islam, namun kehangatan dan kekeluargaannya sangat terasa. Keberagaman inilah yang membuat masyarakat Desa Kertosono dapat hidup berdampingan.

Penulis memilih tempat survei di RT 11 desa Kertosono, berdasarkan hasil observasi di daerah tersebut menyatakan bahwa bentuk akulturasi budaya dan keagamaan yang terjadi di desa Kertosono yaitu acara keagamaan peringatan malam 1 Muharram atau biasa disebut dengan Suronan dengan kegiatan kebudayaan tradisional Wayang Kulit. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2022 yang bertepatan dengan malam 1 Suro dan dilaksanakan pada waktu ba'da maghrib. Pada acara tersebut melibatkan seluruh warga RT 11 desa Kertosono dari mulai anak kecil hingga orang dewasa baik itu laki-laki maupun perempuan. Susunan acara yang bertujuan memperingati malam 1 Muharram yang pertama dengan susunan acara meliputi

pembukaan, istighosah, yasin, tahlil, dan acara inti yaitu wayang kulit. Dengan adanya acara tersebut membuat warga RT 11 terbentuk suatu persatuan yang kuat, saling tolong menolong, bekerja sama, saling membantu dan saling menghargai satu sama lain. Acara tersebut merupakan acara rutinitas setiap tahun bagi warga RT 11 karena mereka meyakini dengan diadakannya bentuk acara keagamaan yang melibatkan seluruh warga akan menjadikan bentuk rukun tetangga yang rukun dan damai. Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada tanggal 29 Juli 2022 pada pagi hari, saya mendapati berbagai bentuk kegiatan masyarakat yang menurut saya sangat patut untuk dijadikan contoh bentuk wujud kerukunan masyarakat, seperti kegiatan memasak yang dilakukan di 1 rumah bersama ibu-ibu warga RT 11 dan kegiatan memasang tenda terop yang dilaksanakan oleh para bapak-bapak dan para pemuda warga RT 11 untuk acara Malam 1 Muharram. Bentuk kerukunan warga yang ada di RT 11 desa Kertosono merupakan bentuk kesadaran akan integritas masyarakat yang sangat baik.

Ketika penulis hendak melakukan survey pada wilayah desa Kertosono, narasumber pertama yang saya pilih adalah Bapak Agus selaku ketua RT 11 Dusun

Krajan, desa Kertosono, yang berusia 50 tahun. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat desa Kertosono memeluk agama Islam, dimana sebagian besar warga desa Kertosono bekerja sebagai petani, pekebun, dan mempunyai pekerjaan sampingan mayoritas menjalankan usaha rumahan dan UMKM. Salah satu usaha rumahan yang terletak di RT 11 dusun Krajan yaitu usaha camilan Kembang Goyang atau biasa dikenal sebagai keripik Matahari. Usaha tersebut ditekuni oleh Ibu Agus dan usaha tersebut memproduksi sejak 2 tahun terakhir dan berjalan sampai sekarang. Bapak Agus menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat desa Kertosono hidup damai berdampingan dan tidak ada konflik yang bermunculan baik antar warga dengan warga maupun antar warga dengan anggota perangkat desa, hal ini dikarenakan mayoritas organisasi yang ada di desa Kertosono adalah organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan seperti organisasi IPNU, IPPNU, Ansor, Karang Taruna, PKK, dll. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa selama beliau menjabat sebagai ketua RT 11 belum pernah menemui konflik warga maupun konflik pemerintahan di desa Kertosono. Dari beberapa pernyataan yang saya dapat dari wawancara

bapak Agus, beliau berharap agar kedepannya ada pembangunan jalan-jalan kecil yang ada di desa Kertosono, karena jalan-jalan kecil merupakan salah satu akses utama warga masyarakat yang digunakan untuk pergi ke ladang, sawah, perkebunan dll. Jalan kecil sangatlah penting bagi masyarakat karena merupakan jalan penghubung utama menuju ladang dan perkebunan mereka ,karena mayoritas pekerjaan masyarakat desa Kertosno bekerja sebagai petani dan pekebun.

Kedua, penulis memilih salah satu narasumber tokoh keagamaan yaitu Ibu Ninik. Beliau adalah salah guru atau ustadzah TPA atau Taman Pembelajaran Al-Qur'an yang berusia 35 tahun. Beliau menjelaskan bahwa di desa Kertosono terdapat 2 Taman Pengajaran Al-Qur'an yang keduanya berada di dusun yang berbeda. Salah satu Tempat Pembelajaran Al-Qur'an berada di dusun Krajan RT 11. Di TPA tersebut terdapat kurang lebih 40 sampai 50 siswa baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan TPA dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at pukul 15.00-17.00. Taman Pembelajaran Al-Quran yang ada di dusun Krajan tersebut merupakan salah satu wadah pembelajaran keagamaan bagi anak-anak usia dini, karena kegiatan belajar dan mengajar

keagamaan sangat penting diajarkan sejak usia dini. Agar disaat usia menginjak dewasa anak paham mengenai ajaran-ajaran Islam. Proses pembelajaran yang ada di TPA dusun Krajan tersebut diawali dengan hafalan surat-surat pendek, selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an, belajar menulis ayat Al-Qur'an dan yang terakhir dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan jamaah sholat. Berdasarkan pernyataan yang saya peroleh dari wawancara kepada ibu Ninik, beliau berharap bahwa dengan adanya wadah pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran keagamaan menjadikan generasi-generasi yang taat akan agama.

Ketiga, penulis memilih narasumber tokoh pemuda yaitu salah satu anggota organisasi Ansor desa Kertosono yaitu saudara Ahmad Munir , beliau adalah salah satu pemuda yang menurut saya cukup aktif dalam organisasi Ansor yang berusia 30 tahun. Sebagai seorang tokoh pemuda, beliau menjelaskan bahwa kita sebagai pemuda yang ada disuatu daerah harus dapat mengikuti perkembangan yang ada terutama perkembangan pengetahuan, teknologi, dan sosialisasi. Saudara Ahmad Solikin juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan KKN dari UIN SATU di desa Kertosono, masyarakat

menilai bahwa keberadaan kita sangat membantu masyarakat sekitar terutama pada acara-acara kemasyarakatan seperti kegiatan malam 1 muharram yang diadakan di RT 11 desa Kertosono, acara santunan anak yatim sekaligus acara organisasi Al-Hikmah yang dilaksanakan di lapangan ngrencak, pembejalaran TPQ yang ada di RT 11, kegiatan bersih-bersih yang dilakukan anak-anak KKN setiap jumat pagi di masjid di depan rumah bapak kepala desa.

Dengan adanya wawancara dari beberapa narasumber tokoh masyarakat desa Kertosono, saya menyimpulkan bahwa dengan kegiatan masyarakat yang diakulturasikan dengan dengan budaya tradisional dapat menjadikan kesatuan masyarakat yang utuh dan hidup damai.

**Moderasi Beragama Dan Tradisi Sebagai Wujud
Kerukunan Masyarakat Desa Kertosono Kecamatan
Panggul**

Kabupaten Trenggalek

Oleh: Rosa Fina Andi Kirani

Pada semester ini tepatnya semester 6 diadakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang mana kegiatan ini harus ditempuh para mahasiswa guna mengabdikan kepada masyarakat. Pembahasan yang ditulis oleh penulis saat ini adalah hasil observasi dan wawancara saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Nah, untuk kegiatan yang dilakukan para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Reguler Multi Sektoral gelombang kedua ini mengangkat tema mengenai moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wilayah lokal. Moderasi beragama sesungguhnya dapat dijadikan kunci utama terciptanya toleransi dan kerukunan sehingga dapat tercipta kesatuan yang utuh.

Desa Kertosono merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah desa Kertosono merupakan daerah pegunungan yang berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan air laut. Desa Kertosono memiliki luas wilayah seluas 429,64 Ha yang terbagi dalam empat dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Nanggung, Dusun Norejo, dan Dusun Gebang. Desa Kertosono merupakan desa dengan kearifan lokal dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani karena memang lahan persawahan dan ladang cukup luas. Tanaman yang ditanam oleh penduduk kertosono seperti halnya padi, jagung, kacang, cengkeh dll. Tidak hanya petani, penduduk desa kertosono juga ada yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi maupun kambing. Selain itu, beberapa masyarakat desa kertosono memiliki usaha yang bergerak di bidang UMKM seperti keripik tempe, keripik pisang, sale pisang, jajanan kembang goyang, pembuat tempe, dan pembuat tahu. Untuk UMKM yang telah didatangi salah satunya yakni produksi tempe pak Nur yang bertempat di dusun Nanggung. Tidak hanya pak nur saja produksi tempe yang berada di desa kertosono yaitu tempe gembos ibu soijem, tempe

gembos merupakan campuran kedelai dengan mlandingan dan daun lamtoro yang dibungkus dengan batang pisang atau masyarakat sekitar menyebutnya debok. Produksi tempe ini terletak pada RT 16 Dusun Norejo.

Selain memiliki beragam produk UMKM, desa Kertosono juga memiliki potensi wisata yakni wisata watu bale yang terletak di dusun Norejo, wisata watu bale ini sebenarnya bisa dijadikan potensi wisata lokal namun karena akses menuju wisata tersebut masih sangat sulit sehingga wisata tersebut belum bisa sepenuhnya berkembang. Desa Kertosono ini memiliki banyak organisasi seperti ibu PKK, organisasi FAD (Forum Anak Desa), IPNU dan IPPNU, karang taruna, ibu-ibu muslimat, tahlil dan sekelompok yasinan. Dan ada juga organisasi khusus bapak-bapak di desa kertosono seperti halnya organisasi Anshor, Banser, dll.

Setiap daerah tentu memiliki tradisi yang berbeda, mayoritas adat dari masyarakat jawa bersumber dari warisan nenek moyang. Namun seiring masuknya agama islam ke pulau jawa, beberapa adat dan tradisi mengalami asimilasi dan mulai berubah sesuai dengan

ajaran islam. Mayoritas penduduk desa kertosono beragama islam, adanya moderasi beragama merupakan suatu cara untuk memberikan konsep wasathiyah (moderat). Suatu tradisi yang sudah terbangun secara turun temurun sebaiknya terus dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang ada dalam lingkungan sekitar akan tetap terjaga. Kerukunan masyarakat juga dapat terwujud melalui kearifan lokal sehingga nilai toleransi akan tetap tertanam pada generasi penerus. Setiap agama yang berkembang di Indonesia telah melakukan adaptasi dengan budaya setempat sehingga melahirkan tradisinya masing-masing. Salah satu tradisi desa Kertosono yaitu tradisi suro di dusun Nanggung RT 11. Tradisi suro merupakan tradisi turun-temurun masyarakat suku Jawa yang masih berpegang pada tradisi para leluhur. Peringatan 1 suro juga bertepatan dengan 1 Muharram yang merupakan tahun baru islam. Pelaksanaan tradisi 1 suro di desa Kertosono di laksanakan pada malam satu suro, diawali dengan masyarakat sekitar berkumpul untuk melaksanakan doa bersama. Setelah selesai kemudian dilanjut dengan makan bersama setelahnya baru dilanjut dengan pagelaran wayang kulit, yang membuat menarik pelaksanaan malam satu suro di desa Kertosono yakni

antusias dari masyarakat sekitar yang berbondong-bondong mengikuti peringatan malam satu suro.

Dalam suatu perkumpulan desa tidak terlepas dari tokoh agama, pemuda serta masyarakat. Dari ketiga tokoh tersebut pastinya dalam menyikapi suatu hal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan tradisi bisa saja berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya pada ketiga tokoh terkait moderasi beragama, tradisi maupun adat istiadat memiliki suatu bingkai yang sama, dimana dari adanya moderasi beragama dan juga adat istiadat tersebut dapat dijadikan pemersatu antar masyarakat.

Tokoh yang pertama yaitu tokoh masyarakat bapak agus, beliau berpendapat dengan adanya moderasi beragama ini dapat dijadikan jalan penengah yang dapat mempersatukan semua elemen masyarakat. Beliau juga berpendapat bahwa menjunjung kerukunan sebagai bentuk dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat. Beliau mengatakan bahwasannya setiap masyarakat mempunyai suatu kepercayaan yang tidak dapat dipaksakan. Menurutnya, kita disini hidup berdampingan dengan seseorang yang mungkin

memeluk agama yang berbeda dan juga keyakinan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia yang memiliki jiwa sosial harus memiliki sifat toleran, menjaga kerukunan, dan menanamkan solidaritas yang tinggi. Tentunya dalam bermasyarakat setiap orang harus menanamkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Tokoh yang kedua yaitu mbah Mad merupakan tokoh agama di Desa Kertosono, menurut beliau menjelaskan kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Kertosono terdiri dari rutinan Fatayat dan Muslimat. Kegiatan tersebut seperti istighosah yasin, manaqib, tahlil, dan maulid nabi. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan jamaah laki-laki dilaksanakan setiap 72 hari sekali pada hari minggu pon. Kegiatan keagamaan yang lainnya yaitu khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali pada saat 10 Muharam dan bulan Ramadhan. Kemudian kegiatan kebudayaan meliputi wayang kulit, jaranan, tuntengan, campursari, tari, tayub. Beliau juga menjelaskan biasanya dalang dari wayang kulit tersebut bapak gatot serta sinden-sindennya berasal dari anak muda dari desa Kertosono sendiri.

Tokoh yang ketiga yaitu mas khoirudin dari tokoh pemuda, menurutnya, moderasi beragama merupakan sikap dalam praktik beragama yang didalamnya mengajarkan ajaran-ajaran agama dan mengandung nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan sebagainya dalam sebuah agama. Menurutnya alangkah baiknya seorang pemuda di wilayah desa kertosono ikut serta dalam kegiatan-kegiatan apapun yang sifatnya dapat menjunjung tinggi nilai keagamaan yang tentunya tetap menjaga kerukunan antar sesama umat beragama dan juga masyarakat, dalam toleransi beragama beliau tidak akan memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain. Dalam penerimaan tradisi lokal beliau mengatakan setuju jika dalam setiap pelaksanaan upacara adat dapat memberikan pengetahuan yang baru.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui kerukunan masyarakat sangat dijunjung tinggi, sehingga akan terwujud persaudaraan maupun kesatuan antar agama dan kepercayaan yang dianut. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi atau jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama juga menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai

dengan tujuan agama diturunkan ke dunia agar menjadi tuntunan hidup, dan agama diturunkan ke bumi sebagai jawaban dari berbagai persoalan dunia.

Macetnya Pembangunan Wisata Watu Bale Di Desa Kertosono

Oleh: Rosa Silmi Diana Saputri

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek sendiri terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa, yang mana sebagian besar daerahnya berada di dataran tinggi dan hanya 4 kecamatan saja yang berada di dataran rendah. Salah satu kecamatan yang terkenal dengan wisata pantainya, yaitu Kecamatan Panggul yang terbagi menjadi 17 desa.

Pada kali ini, saya dan teman-teman dari UIN Satu Tulungagung diberi kesempatan untuk mengenal lebih jauh lagi mengenai adanya potensi-potensi serta berbagai macam kebudayaan yang ada pada Kecamatan panggul ini terutama dalam wisata dan moderasi beragama. Saya dan teman-teman diberikan kesempatan untuk menempati Desa Kertosono di Kecamatan Panggul yang nantinya kami memiliki program dan tujuan dalam mengembangkan potensi desa dari berbagai bidang yang ada sehingga dapat membantu warga setempat supaya

kedepannya desa memiliki potensi yang dapat diunggulkan.

Untuk mengenal lebih jauh mengenai Desa Kertosono tentunya perlu mengetahui bagaimana asal usul berdirinya desa ini. Desa Kertosono merupakan desa yang dibuat oleh salah seorang yang berasal dari Pacitan sekitar tahun 1898 yang sedang melakukan perjalanan jauh dan berniatan untuk beristirahat di salah satu wilayah di daerah Trenggalek. Namun pada akhirnya beliau memutuskan untuk menetap di wilayah itu dan mulai melakukan babat alas dan dalam perjalanannya melakukan babat alas tersebut menemukan dua pohon yang sangat besar dan cukup sulit untuk ditebang, yang mana kedua pohon tersebut bernama Ketos dan Sono. Maka dari situlah pemberian nama Desa Kertosono berasal.

Desa Kertosono sendiri merupakan desa yang areanya cukup luas, hal ini dapat dilihat dari jumlah dusunnya yang terbagi menjadi 4 dusun dan memiliki 10 RW serta 34 RT. Empat (4) dusun tersebut, yaitu Dusun Krajan yang memiliki 3 RW dan 8 RT, Dusun Norejo yang memiliki 2 RW dan 8 RT, Dusun Nanggung yang

memiliki 2 RW dan 7 RT, serta Dusun Gebang yang memiliki 3 RW dan 11 RT. Kepala Desa dari Desa Kertosono ini merupakan Bapak Mulyono yang mana selain memiliki jabatan sebagai kepala desa, Bapak Mulyono sendiri memiliki latar belakang sebagai pemilik jagal sapi yang cukup sukses dan terkenal di daerah Kecamatan Panggul terutama di Desa Kertosono sendiri. Di Desa Kertosono ini memang tidak memiliki tempat wisata yang terkenal, namun didalamnya terdapat tempat wisata tersembunyi yang tidak semua orang tahu, yang mana tempat wisata tersebut dikenal oleh warga sekitar dengan sebutan “Watu Bale”. Tempat wisata tersebut memang tidak dapat dikatakan tempat wisata yang cukup memenuhi sebagai suatu tempat wisata yang memadai baik itu dari segi sarana maupun prasaranya. Hal ini dikarenakan kondisi geografis dari tempat tersebut, yang mana kondisinya cukup jauh dari pusat kabupaten dan cukup jauh dari keramaian serta jalan menuju tempatnya pun cukup sulit, karena tidak semua kendaraan dapat masuk kesana.

Latar belakang dibangunnya tempat wisata tersebut, yaitu tempat tersebut menyediakan pemandangan yang indah dan dapat melihat semua

wilayah dari tempat tersebut, karena memang tempat tersebut berada di area ketinggian dan dapat dikatakan sebagai tempat yang cukup strategis untuk melihat pemandangan area Kecamatan Panggul dari atas. Namun sangat disayangkan dalam proses pembangunannya mengalami penghambatan karena tidak berjalan sesuai dengan keinginan dari kepala desa maupun warga sekitar sehingga menimbulkan perselisihan diantara keduanya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Mulyono selaku Kepala Desa Kertosono, penyebab timbulnya perselisihan antara pihak desa dengan pihak warga, yaitu menurut Bapak Mulyono dibangunnya tempat wisata tersebut areanya kurang memadai. Baik itu dari segi tempat maupun jalan menuju wisata Watu Bale tersebut. Karena jalan yang dilalui cukup jauh dan sulit, tidak semua kendaraan dapat melalui jalan tersebut terutama untuk kendaraan roda 4 dan kendaraan besar lainnya. Selain itu juga, disaat kegiatan pembukaan tempat wisata tersebut, warga sekitar mengadakan kegiatan tayuban sebagai salah satu acara yang digunakan untuk pengesahan pembukaan tempat wisata tersebut, sehingga dengan adanya hal tersebut menimbulkan pro

dan kontra antara pihak desa dengan masyarakat. Selain itu juga apabila dilihat dari keadaan tempat sekitar wisata tersebut yang cukup banyak pepohonan dan cukup jauh dari area warga, dikhawatirkan tempat tersebut nantinya malah dijadikan tempat tumpuk melakukan kegiatan yang tidak baik. Selain itu menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Bakhri selaku tokoh keagamaan di Desa Kertosono juga mengatakan kurang setuju dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda dan warga sekitar ketika melakukan pembukaan tempat wisata tersebut dengan melakukan tayuban bukannya dengan acara keagamaan. Selain itu juga, disisi lain Bapak Bakhri sebenarnya setuju dengan adanya pembangunan wisata Watu Bale tersebut guna untuk meningkatkan potensi desa dalam bidang pariwisata.

Selain itu juga menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Willy selaku ketua karang taruna di Desa Kertosono, menurutnya adanya pembangunan tempat wisata tersebut sangat baik untuk meningkatkan potensi dalam bidang pariwisata di Desa Kertosono ini. Tapi banyak hal yang kurang mendukung, terutama pada tempat pembangunan Watu Bale tersebut. Hal ini

dikarenakan posisi tempat wisata tersebut masih masuk dalam lahan warga setempat sehingga menimbulkan konflik antara warga dan pihak yang membangun tempat tersebut. Maka dari itu, dalam pembangunannya cukup membuat warga sekitar merasa rugi karena area rumahnya dijadikan jalan menuju Watu Bale tanpa adanya pemberian ganti rugi kepada warga.

Setelah dilihat dari hasil observasi tempat secara langsung dan mengkaji hasil dari wawancara dari ketiga narasumber tersebut, saya menemukan adanya banyak kekurangan dalam proses pembangunan tempat wisata Watu Bale tersebut. Hal ini dikarenakan posisi lokasi yang dapat dikatakan kurang strategis karena tempatnya terlalu pelosok dan jalan menuju ke lokasi pun juga kurang mendukung. Selain itu juga timbulnya pro dan kontra yang terjadi pada warga sekitar dengan pihak desa pun juga masih belum kunjung menemukan titik terangny, hal ini dikarenakan Bapak Mulyono selaku Kepala Desa Kertosono pun juga kurang menyetujui pembangunan tempat tersebut karena jika dilihat untuk masa mendatang kurang menguntungkan dan hanya membuang-buang anggaran desa saja. Maka dari itu proses pembangunan wisata Watu Bale masih diberhentikan sementara dan

saat ini pemeliharaan Watu Bale hanya dilakukan oleh warga setempat.

Pentingnya Menjaga Moderasi Beragama di Desa Kertosono

Oleh : Silvy Muhimmatul Barroh

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama tetapi cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Moderasi juga mengharuskan kita untuk merangkul sesama bukan untuk memerangi kelompok lain yang ekstrem dan mengayomi. Maka prinsip dalam mengembangkan moderasi yang dipegang adalah dakwah kita yakni menyampaikan dakwah dengan *bil khikmah* dan *mauidhah hasanah*, atau dengan cara-cara yang baik. Bahasa agama itu adalah bahasa yang memanusiaikan manusia dengan cara yang persuasif dan didalamnya tidak ada tuntutan apapun. Oleh karena itu pentingnya keberagaman yang moderat, maka menjadi penting juga bagi kita semua untuk menyebarluaskan paham ini. Jangan sampai Negara kita menjadi penuh dengan permusuhan, kebencian, merasa paling benar

sendiri, dan pertikaian. Maka dalam cara memperlakukan moderasi beragama ini mestinya tidak cukup bila hanya dipromosikan saja, melainkan perlu desakkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah maupun kelompok agama agar ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda bisa ditekan, bahkan dihilangkan.

Pada bulan Juli 2022, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 mengadakan sebuah kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 2 yaitu KKN Reguler Multisektoral di wilayah Treggalek di Desa Kertsono Kec. Panggul Kab. Trenggalek, KKN kali ini dilaksanakan dengan menggunakan konsep *wisata lokal* atau dilaksanakan secara offline. Yang salah satu bentuk tugasnya adalah menulis esai moderasi dari hasil survey yang akan dilakukan di desa Kertosono. Dan masing-masing berkewajiban secara individu mensurvei 3 orang yakni Tokoh Pemuda, Masyarakat, dan Agama. Pada saat kami berkunjung ke desa Kertosono, sambutan dari para warga sangatlah baik dan ramah ketika melihat kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN. Tentunya kami terlebih dulu bersilaturahmi pada warga-warga disana, memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dan

juga memohon bantuannya apabila kami melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan serta melibatkan warga desa dalam kegiatan yang akan kami lakukan nantinya. Respon warga atas kunjungan kami ini sangat menyenangkan, mereka begitu antusias untuk ikut bergabung dalam kegiatan kami dan dengan murah hati bersedia membantu apabila kami memerlukan bantuan dari warga desa, respon dari kepala desa pun juga sangat baik.

Di Desa Kertosono ini terdapat 3 dusun yakni Dusun Norejo, Krajan, dan Nanggung. Desa ini cukup dikenal masyarakat Trenggalek. Pembangunan infrastruktur seperti jalan sudah termasuk baik, hal ini juga sangat membantu warga dalam beraktivitas juga dalam menjalankan usaha. Banyak aktifitas yang dilakukan oleh warga seperti dalam hal kesenian, warga desa disini sejak dini sudah diajarkan kesenian tari, dengan demikian kesenian lokal bisa tetap terjaga dengan baik sampai sekarang.

Dalam masalah moderasi beragama di desa Sidorejo ini sangatlah baik, setiap warganya memiliki sikap yang saling menghargai antar perbedaan agama

dan mampu bertoleransi antara satu sama lain. Menurut Ibu Hamidah yang termasuk Tokoh Agama, pekerjaan beliau setiap harinya menjadi Ibu Rumah Tangga dan sudah pensiunan dalam usia sekarang sudah 53 tahun. Aktif dalam kegiatan acara yang ada di desa setempat seperti pengajian rutin, yasinan dan acara keagamaan lainnya. Selain itu, warga Kertosono mayoritas mata pencahariannya sebagai petani yang menanam cengkeh, dan juga ada yang mempunyai usaha rumahan sendiri misalnya mengolah ketela dan keripik pisang atau keripik tempe yang juga bisa membantu perekonomian warga setempat.

Terlepas dari itu, di desa Kertosono ternyata bukan hanya Organisasi Islam dari NU saja tetapi ada juga yang Muhammadiyah dan LDII. Tetapi moderasi beragama di daerah setempat begitu baik bisa saling menghormati satu sama lain tanpa adanya pertikaian ataupun permusuhan, misalnya suatu saat di daerah mereka (Muhammadiyah bahkan LDII) ada acara hajatan, mereka langsung mengundang tim sholawat dari NU, dilihat dari hal tersebut mereka tidak memikirkan latar belakang dari Organisasi Islam mana. Semua Organisasi Islam yang ada di desa Kertosono ini bisa saling

berkontribusi dalam suatu acara kegiatan hajatan, tetapi kalau berkaitan dengan ibadah mereka juga ada aturannya masing-masing. Begitupun juga menurut Ibu Lastri yang menjadi tokoh masyarakat sekaligus seorang guru di salah satu RA daerah sana kalau di lingkungan sekolah itu kurang menjaga moderasi beragama karena banyak anak yang masih suka mengejek teman yang berbeda agama dengan mereka. Oleh karena itu, pentingnya kita dalam menjaga moderasi agama dengan melakukan edukasi serta desakkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah maupun kelompok agama agar kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda bisa ditekan atau bahkan dihilangkan juga.

Pengalaman KKN di desa Kertosono Panggul ini sungguh menyenangkan dan mengesankan. Ada banyak hal baru yang saya temui, alami dan bisa dijadikan pelajaran bagi saya khususnya tentang menghargai, menghormati dan membantu sesama antar manusia walaupun beda dalam hal agama, ras, etnis, dan lain-lain. Semua pengalaman itu akan menjadi kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan, terimakasih untuk seluruh warga desa Kertosono, Bapak Kepala Desa, dan

perangkat desa lainnya. Terimakasih telah mengajarkan kami berbagai hal baru dan terimakasih juga kepada semua teman-teman KKN.

Ragam Bentuk Moderasi Beragama di Dalam Kehidupan Masyarakat

Oleh : Toyyiba Firdha Nikmah

Seperti tahun-tahun sebelumnya, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selalu mengadakan Kuliah Kerja Nyata untuk mahasiswa semester 6 keatas. Di tahun 2022 kuliah kerja nyata gelombang kedua diadakan pada akhir bulan Juli sampai bulan Agustus yakni pada tanggal 21 Juli hingga 28 Agustus tahun 2022. Pada gelombang kedua ini, kuliah kerja nyata mempunyai tema KKN Berbasis Reguler Multisektoral. KKN Berbasis Reguler Multisektoral ini dibagi atas KKN Berdesa dan KKN Berbasis Keagamaan. Kali ini saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti KKN Multisektoral. KKN ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat terjun langsung di masyarakat sehingga mampu mendorong dan menumbuhkan rasa empati mahasiswa dan dapat memberikan bantuan dalam lpibentuk penyelesaian persoalan yang tengah terjadi di tengah- tengah masyarakat. Tema yang diangkat pada Kuliah Kerja Nyata kali ini yakni “Moderasi beragama dan

pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal”. Sistem ini menggunakan sistem Kuliah Kerja Nyata offline yang diadakan selama 40 Hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata.

Dalam penyusunan laporan pada saat melakukan Kuliah Kerja Nyata Multisektoral terdapat beberapa tugas yang meliputi tugas kelompok dan tugas individu. Tugas kelompok merupakan tugas bersama yakni seluruh mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata di desa yang ditentukan, meliputi: Laporan kegiatan berdesa, laporan kampanye moderasi beragama, buku moderasi beragama di desa, laporan profil potensi desa, dan berita pelaksanaan kegiatan selama melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata. Sedangkan tugas individu, mahasiswa diminta untuk melakukan survey moderasi Beragama yang ada di desa tempat Kuliah Kerja Nyata. Sasaran dari survey tersebut yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda.

Saya mendapat kesempatan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Kertosono Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Kertosono merupakan sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya

berkerja sebagai wirausaha dan petani, dengan daratan yang subur dan pengairan yang lancar mendominasi masyarakat bermayoritas sebagai petani. Selain banyak sektor industri di Desa Kertosono juga terdapat beberapa toko-toko grosir, kelontong, pasar kecil dan beberapa usaha berupa makanan ringan seperti keripik pisang, keripik tempe, dan lain sebagainya.

Di Desa Kertosono sendiri, dalam kegiatan beragama mempunyai banyak ragam kegiatan dalam melaksanakan kegiatan beragama, hal ini bisa terlihat dari adanya acara rutin yasinan yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu bagi jamaah yasin perempuan, dan untuk jamaah yasin laki-laki diadakan rutin pada hari Kamis malam Jumat. Selain itu, pada saat saya melaksanakan KKN disana, ada suatu acara yakni suronan, dalam rangka perayaan suronan (tahun baru Islam) tersebut diadakan kenduren (selamatan) sebagai bentuk rasa syukur terhadap suronan tersebut, dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pertunjukan kesenian wayang kulit. Lain hal itu, terdapat juga kegiatan santunan anak yatim yang diadakan di dusun pada Desa Kertosono.

Dalam kesempatan kali ini, saya melakukan sebuah survey sekaligus wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Kertosono Kecamatan Panggul. Pertama kali yang saya tuju saat melakukan wawancara yakni tokoh masyarakat yaitu saudari Aning Fatmawati. Aning Fatmawati merupakan ketua di RT 11 RW 02. Beliau sangat ramah terhadap teman-teman KKN dan warga sekitar. Beliau ini berpartisipasi dalam kegiatan POSBINDU Lansia. Biasanya kegiatan tersebut diadakan setiap satu bulan sekali yang berlokasi di balaidesa. Kegiatan yang dilakukan warga RT 11 yang paling rutin dilaksanakan yakni yasinan maupun ngaji bersama. Kegiatan tersebut biasanya rutin dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu yang bertempat di rumah warga yang tergabung dalam jamaah yasinan. Saya meminta sebuah pendapat beliau mengenai toleransi beragama. Dimana di Desa Kertosono ada beberapa orang yang menganut kepercayaan selain islam (non muslim) meskipun dalam jumlah yang sedikit (minoritas) . Menurut saudari Aning Fatmawati, bentuk toleransi beragama itu baik semua. Baik disini meliputi tidak membedakan tentang Agama serta tidak menghakimi tentang agama yang dianut baik itu muslim maupun non

muslim. Mengenai jika terjadi sebuah kekerasan Bergama yang mengatas namakan islam, beliau berpendapat bahwa hal itu tidak baik dan kurang cocok . Sehingga jika terjadi hal-hal berupa kekerasan tidak sepatasnya mengatas namakan agama.

Selanjutnya yang kedua saya mewawancarai tokoh agama yang ada di Desa Kertosono, yakni beliau Ibu Aisyah. Beliau sangat aktif dalam kegiatan Desa Kertosono yakni mengikuti sebagai kader Posyandu. kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat yang dilatih untuk menangani masalah – masalah kesehatan perorangan maupun pelayanan posyandu secara rutin yang diadakan oleh Desa Kertosono. Kader posyandu memiliki banyak tugas, mulai dari melakukan pendataan untuk meninjau kesehatan para balita, ibu hamil, ibu menyusui,dll. Selain aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak desa, beliau ini juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yakni sebagai anggota Muslimat Nahdhatul Ulama. Selain itu beliau juga menceritakan mengenai kegiatan keagamaan yang ada di tempat tinggalnya. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan ialah yasinan yang dilaksanakan setiap hari sabtu malam setelah magrib (atau sekitar jam

6 sore). Saya banyak berbincang-bincang tentang beliau diantaranya pandangan tentang toleransi Bergama, menurut beliau makna dari toleransi ialah saling menghargai. Jika dikaitkan dengan beragama maka berarti saling menghargai antar pemeluk agama. mengingat Negara Indonesia mengakui 6 agama yang dianut oleh masyarakat, oleh karena itu perlu adanya toleransi antar umat agar bisa menciptakan situasi yang tentram bagi penganut agama masing-masing

Yang terakhir saya mewawancarai tokoh pemuda yang ada di Desa Kertosono yaitu saudari Alfiah . Alfiah merupakan seorang alumni mahasiswi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Jawa Timur. Selain pernah menjadi seorang mahasiswi , dia juga aktif dalam berbagai kegiatan salah satunya kegiatan desa, yakni sebagai anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama (IPPNU). IPPNU sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki tujuan terbentuknya pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, berwawasan luas, berilmu, serta berakhlak mulia. Saya banyak berbincang-bincang dengan saudari Alfiah diantaranya terkait pendapatnya mengenai toleransi beragama. Menurutnya, toleransi

beragama itu merupakan sikap saling menghormati antara umat bergama. Toleransi bergama bisa menciptakan kedamaian antara umat bergama. Tanpa adanya toleransi antar umat, maka bisa menimbulkan perpecahan. Menurutnya, toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Kertosono sudah sangat baik. Mengingat di Desa Kertosono ini terdapat masyarakat yang beragama non muslim meskipun sangat minoritas.

Kesimpulan dari hasil survey sekaligus wawancara kali ini dinyatakan bahwa sebagai Warga Negara Indonesia yang memiliki beragam perbedaan kepercayaan yang ada, sudah sepatutnya kita menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama islam, tetapi hal ini tidak menjadi penghalang untuk menghargai perbedaan agama yang ada.

Moderasi Terhadap Adat Istiadat di Desa Kertosono

Oleh : Zulfiya Aklina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung menyelenggarakan KKN pada tahun 2022 bulan Juli dengan mengerahkan mahasiswanya berada di 5 Kecamatan, 1 Kecamatan di Tulungagung dan 4 Kecamatan di Trenggalek. Di Tulungagung sendiri berada di Kecamatan Pagerwojo yang terdiri dari 8 Desa, dan di Trenggalek berada di Kecamatan Kampak, Pule, Panggul, dan Bendungan. Dan Kebetulan saya bertempat di Kecamatan Panggul, Desa Kertosono yang menjadi salah satu desa tempat diselenggarakannya KKN UIN SATU Tulungagung. Desa Kertosono merupakan Desa yang berada di Kecamatan Panggul, Trenggalek yang terdiri dari 17 Desa.

Sedikit sejarah Desa Kertosono, menurut para sesepuh nama Kertosono berasal dari kata *Ketos* dan *Sono*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah pohon yang konon katanya saat itu pohon tersebut terbilang angker, karena sangat besar dan merupakan tempat warga kampung untuk mngabdikan diri pada alam agar kehidupan seluruh warga mendapatkan keselamatan dan

kesejahteraan lahir dan batin, disamping itu banyak sekali tumbuh kedua jenis pohon tersebut diwilayah Krajan yang saat ini menjadi wilayah Dusun Krajan. Pengaruh kebesaran pohon tersebut pada saat itu sangat berpengaruh terhadap segala segi kehidupan warga kampung, setiap kejadian yang menimpa masyarakat selalu dikaitkan dengan kekuatan ghoib yang dimiliki oleh pohon tersebut, apalagi kejadian yang dianggap aneh dan tidak menguntungkan masyarakat, mungkin karena besarnya pengaruh kekuatan dari pohon itu akhirnya masyarakat sepakat untuk memberikan nama wilayah satu Desa saat itu menjadi nama Kertosono.

Untuk posko yang saya tempati yaitu berada dirumah Alm. Mbah Poniah yang berada di RT 16 RW 5 Dusun Norejo. Para tetangga sangat antusias dengan kedatangan para mahasiswa KKN dari UIN SATU TULUNGAGUNG. Kebetulan KKN saat ini bertepatan pada hari kemerdekaan Indonesia sehingga banyak perlombaan yang diadakan oleh Kecamatan Panggul, seperti perlombaan antar sekolah (lomba baris, paduan suara, baca puisi, drum band, sepak bola, takrow, dll.), perlombaan antar desa (lomba baris, rontheek/ronda thetek, sepak bola, pedah hias, serta lomba-lomba

pawai), serta lomba-lomba yang lainnya. Saat ini juga bertepatan pada tahun baru islam sehingga di Desa Kertosono banyak yang memperingatinya seperti istighosah akbar, tahlilan, suronan dengan membuat takir, wayang kulit, dsb. masyarakat Desa Kertosono sangat antusias sekali. Dalam seluruh kegiatan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun keagamaan semua warga masyarakat Desa Kertosono ikut berpartisipasi guna memeriahkan dan menyukkseskan acara tersebut. Semua masyarakat ikut berbaur, mereka tidak memandang perbedaan-perbedaan yang ada, menurut mereka hal yang terpenting adalah kesuksesan rangkaian tersebut.

Desa Kertosono memiliki potensi-potensi berupa pertanian, peternakan, pedagang, dan bisnis UMKM. Tugas utama disini melakukan survei moderasi beragama dan melaksanakan pengabdian berdesa. Di desa Kertosono banyak sekali tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Ditambah dengan melakukan kegiatan berdesa seperti membantu pelaksanaan posyandu, pendataan vaksinasi ternak sapi, kerja bakti membersihkan jalan, mengajar di RA, SD, dan TPQ, mengadakan bimbingan belajar, mengadakan

berbagai lomba 17 Agustusan, dan membantu UMKM, dan berbagai macam program berdesa lainnya.

Pembuatan laporan ini dibuat untuk digunakan sebagai sarana penyampaian tugas individu di tengah mengikuti kegiatan KKN di Desa Kertosono, Panggul. Masing-masing mahasiswa diminta untuk melakukan survey dan mewawancarai 3 orang tokoh. 3 tokoh tersebut merupakan Tokoh Masyarakat (aparatur pemerintah atau pimpinan politik, ketua ormas), Tokoh Agama (Imam mushola, pengajar TPQ, ormas keagamaan), dan Tokoh Pemuda (karang taruna, IPNU IPPNU, organisasi masyarakat, dan komunitas pemuda desa).

Dari responden pertama tokoh agama, yaitu Mbah Mad adalah salah satu tokoh agama di Desa Kertosono. Agama atau keyakinan yang dianut oleh beliau adalah agama Islam. Beliau mengatakan aktif dalam suatu organisasi Islam di suatu daerahnya. Organisasi Islam yang paling dekat dan menjadi bagian dari ormas tersebut adalah NU (Nahdlatul Ulama). Di lingkungan Mbah Mad tinggal, dalam sepengetahuannya masyarakat asli sekitar 100% beragama islam, akan tetapi untuk masyarakat pendatang tidak tau agama apa yang dianutnya. Menurut

beliau yang terpenting adalah toleransi antar beragama. Beliau aktif dalam kegiatan Al-Khidmah yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan seperti pengajian, santunan anak yatim, sholawatan, dzikir kubra, dll. Beliau juga sebagai pencetus dibubarkannya kegiatan yang menurut beliau kurang pantas untuk dilakukan, seperti dulu pada saat ada orang meninggal masyarakat Desa Kertosono melakukan masak-masak besar, seperti menyembelih kambing, masak berbagai macam makanan dan jamuan lainnya. Sehingga jenazah diurus dan dimakamkan setelah semua makanan siap dan dimakan bersama. Menurut beliau kegiatan tersebut kurang pantas karena orang meninggal termasuk orang yang sedang berduka dan kesusahan.

Responden kedua tokoh masyarakat, yaitu Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Mulyono. Menurut beliau masyarakat Desa Kertosono kebanyakan memiliki usaha UMKM seperti makanan ringan yang dijadikan sebagai oleh-oleh khas Trenggalek seperti keripik tempe, sale pisang, alen-alen, kembang goyang, dll. Menurut Pak Mulyono dulu tidak ada kegiatan yasinan terutama saat adanya kematian. Dahulu orang meninggal dikenang dengan cara masak-masak besar dengan menyembelih

kambing, sehingga mengakibatkan jenazah kurang diperhatikan. Menurut beliau Mbah Mad dan Pak Bakhri lah yang pada akhirnya memberikan saran jika ada orang meninggal tidak perlu masak-masak besar, cukup tetangganya yang memasak secukupnya untuk orang-orang yang mengurus jenazah, dan lainnya mengutamakan jenazahnya dan fokus untuk mengurus jenazah seperti memandikan, mensholati, dan menguburkan jenazahnya terlebih dahulu.

Dan dari responden ketiga tokoh pemuda, yaitu Mbak Triko seperti responden yang lainnya beliau mengatakan bahwa memang dulu pada saat orang meninggal memang di kenang dengan masak-masak besar, bahkan seperti orang yang hajatan pernikahan. Menurut beliau kegiatan seperti itu kurang baik karena kasihan dengan keluarga yang ditinggalkan dan jenazah karena kurang diperhatikan, sehingga menurut mbak Triko, beliau sangat setuju dengan saran yang diberikan oleh Mbah Mad yang lebih mementingkan mengurus jenazahnya terlebih dahulu.

Dari semua responden di atas dapat disimpulkan bahwa desa kertosono yang awalnya memiliki kegiatan atau adat istiadat yang kurang baik menjadi lebih baik

sampai saat ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya kotak amal yang diberikan saat adanya orang meninggal sehingga bisa membantu sedikit keperluan keperluan yang ditinggalkan. Selain itu, terbukti dengan masyarakat sudah tidak lagi mengadakan masak-masak besar dengan menyembelih kambing, cukup masak secukupnya untuk keperluan mengurus jenazah. Desa Kertosono saat ini memiliki perekonomian yang sangat baik dengan banyaknya UMKM yang berkembang serta pertanian yang melimpah. Masyarakat Desa Kertosono juga sangat antusias dengan berbagai perlombaan yang diadakan saat Agustus serta tahun baru Islam.

Moderasi beragama dalam kependidikan bermasyarakat

Oleh: Vika Fitria

Negara Indonesia merupakan negara ideologi berdasarkan agama kelompok tertentu. Hal ini tentunya mengundang banyak perselisihan dan perdebatan masyarakat. Sebagai bagian dari Indonesia, yang masyarakatnya majemuk, memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan agama, tak ayal dijumpai adanya permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Karena agama adalah suatu hal yang berhubungan langsung dengan Tuhan, sedangkan di sisi lain, kita hidup di Indonesia yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, hal ini membuat kita bingung untuk memilih dan menyeimbangkan antara urusan agama, budaya, dan negara. Maka dari itu, Kementerian Agama Indonesia memberikan suatu solusi agar kita bisa tetap memiliki kebebasan berekspresi dalam beragama namun tidak membawa pandangan ekstrem terhadap negara, yaitu dengan “Moderasi Beragama”. Dalam pengertian umum,

moderat berarti mengutamakan keseimbangan antara keyakinan, moral, dan perilaku, baik perilaku kepada orang lain sebagai suatu individu, ataupun perilaku terhadap institusi negara. Dalam konteks beragama, moderasi memiliki pengertian sebagai suatu sikap atau cara pandang dalam berperilaku di tengah-tengah di antara opsi ekstrem yang ada di depan mata, bertindak adil, bijak, dan tidak ekstrem dalam beragama. Maksud kata ekstrem di sini adalah sebagai suatu cara pandang atau perilaku yang berlebihan dalam memahami ataupun mempraktikkan agamanya. Salah satu cara untuk menerapkan moderasi beragama adalah dengan menyebarkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat, hal ini tentu akan lebih mudah jika dilakukan di lingkup dasar terlebih dahulu, seperti di lingkungan keluarga. Untuk melakukannya, perlu upaya pendekatan agar dapat mengetahui kondisi dan pola pikir masyarakat di luar sana. Hal ini akan lebih mudah dilakukan jika dimulai dari pendekatan dimulai dari desa. Pada kesempatan kali ini peneliti meneliti tentang potensi desa Kertosono yang berada di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek.

Desa Kertosono adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah kabupaten trenggalek kondisi wilayah desa kertosono merupakan daerah pegunungan. Wilayah desa kertosono terletak pada ketinggian 15 meter di atas permukaan air laut. Jumlah penduduk sekitar 5.522 yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 2.753 jiwa sedangkan perempuan berjumlah sekitar 2.755 jiwa. Desa kertoso merupakan desa yang sangat berpotensi akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, desa kertosono berbatasan antara empat desa. Batas utara merupakan desa depok, batas timur berbatasan dengan desa bodag, batas selatan berbatasan dengan desa gayam sedangkan batas barat berbatasan dengan desa karang tengah. Luas wilayah desa kertosono 429,64 Ha dan Sebagian besar merupakan pertanian mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Wilayah yang sangat subur dan berada pada dataran rendah membuat komoditas pertanian menjadi baik para petani biasanya menanam padi, kedelai, jagung, cengkeh dan kopi. Masyarakat desa Kertosono mayoritas beragama islam. Moderasi sangat erat kaitannya menggunakan toleransi, sebab makna toleransi ialah usaha yang benar, bersedia menghormati,

menghargai dan mendapatkan disparitas yang ada pada orang lain atau agama lain. dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai serta menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, pokok dalam ajaran kepercayaan.

Moderasi beragama sama sekali bukan berarti kita melakukan kompromi buat menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama serta keyakinan orang lain. Pada dasarnya lebih mencari titik temu ajaran agama, dari pada memperbesar disparitas agama dan ajaran agama. Sejak awal kita telah tidak sama, maka disparitas bukan menjadi faktor tak mampu mewujudkan kerukunan, malah kebalikannya menggunakan perberbedaan kita buktikan bisa rukun serta hening. Pada dasarnya semua agama mengajarkan di pemeluknya perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, menggunakan alasan apapun. tetapi kenyataannya terdapat oknum melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sehingga gambaran sebuah agama rusak dan musnah. imbas domino dari kehancuran rubuh satu sirna banyak. gambaran kepercayaan atau simbol-simbol keagamaan

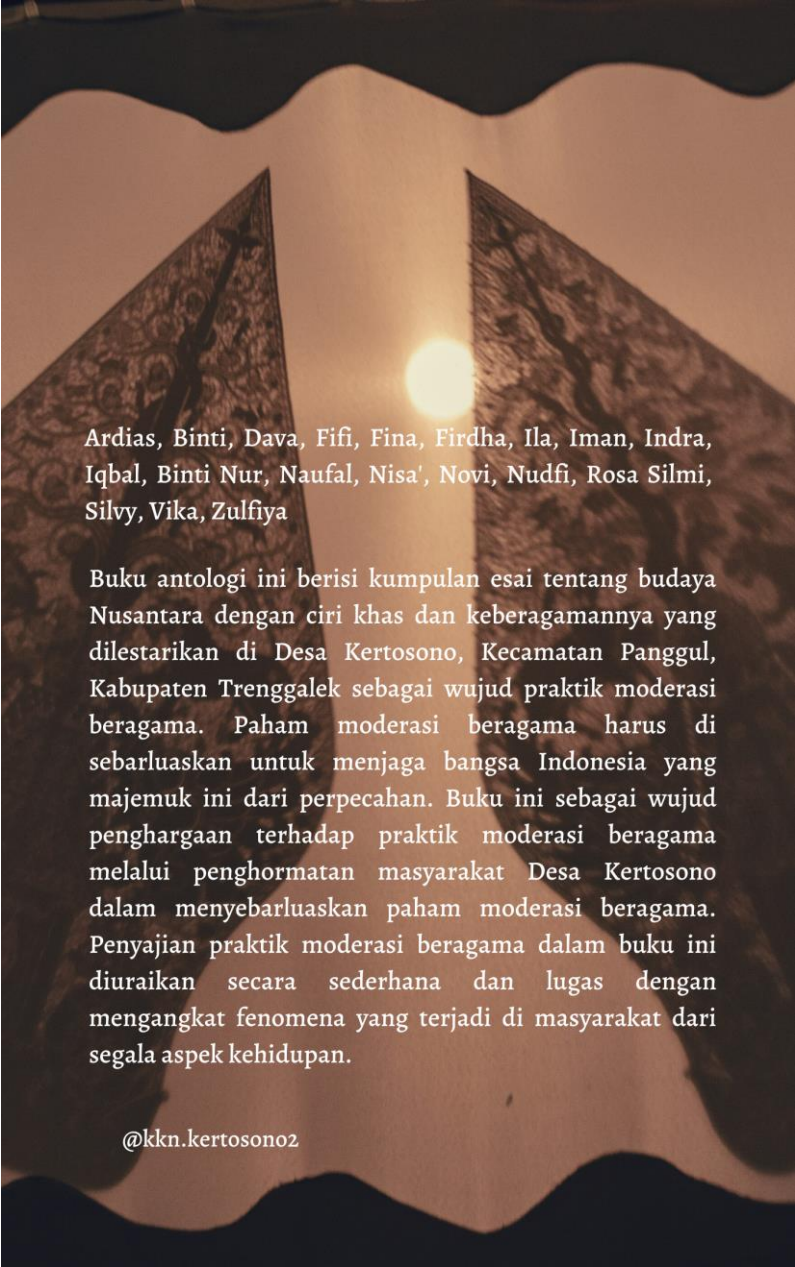
dibawa-bawa, buat tujuan eksklusif, pada ujungnya disandarkan sebagai sumber awal pertarungan dan penuh kekerasan. agama itu hanif, Jika terdapat yang membelokkan kepercayaan buat tindakan kekerasan dan anti hening, namun oknum ada yang membawa-bawa agama itu yang perlu dibina keberagamaannya sehingga akan mempecah agama yang masih melekat pada masyarakat.

Ada juga dalam agama Islam terbagi menjadi banyak aliran yang berbeda-beda madzhab. Dengan aturan yang berbeda-beda tersebut sekaligus juga terkadang kita berbeda suku, ras maupun budaya kita harus saling toleransi, menghargai dan menghormati setiap keputusan pribadi seseorang karena semua orang memiliki kebebasan dan keyakinan dalam dirinya untuk menentukan mana yang menurutnya benar.

Pengabdian masyarakat ini melibatkan tiga tokoh yang di wawancarai untuk memperkuat hasil dari penelitian ini. Tokoh pertama yaitu Bapak Agus (53) selaku ketua rukun tetangga 12 dusun krajan dalam wawancaranya beliau menyampaikan "hampir serratus persen dari desa Kertosono berasal dari aliran yang

sama, mereka juga berasal dari suku yang sama yaitu suku Jawa. Hal ini disampaikan juga seperti yang disampaikan oleh Irwan tokoh pemuda setempat "saya rasa semua berasal dari suku Jawa mbak" hal serupa juga disampaikan oleh Diah Selagi tokoh pemuda beliau juga mengatakan bahwa masyarakat di Desa Kertosono beragama yang sama yaitu agama Islam oleh karena itu masyarakat tidak dijumpai orang-orang yang bertengkar tentang agama dan tidak terjadi perpecah belahan antara masyarakat yang berbeda agama.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Kertosono tidak ada perbedaan dalam agama mereka hidup saling berdampingan dan tanpa ada perselisihan di antara masyarakat mereka hidup dengan damai. Sehingga mereka hidup rukun dan saling gotong royong tanpa membedakan aliran agama masing-masing.



Ardias, Binti, Dava, Fifi, Fina, Firdha, Ila, Iman, Indra,
Iqbal, Binti Nur, Naufal, Nisa', Novi, Nudfi, Rosa Silmi,
Silvy, Vika, Zulfiya

Buku antologi ini berisi kumpulan esai tentang budaya Nusantara dengan ciri khas dan keberagamannya yang dilestarikan di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek sebagai wujud praktik moderasi beragama. Paham moderasi beragama harus di sebarluaskan untuk menjaga bangsa Indonesia yang majemuk ini dari perpecahan. Buku ini sebagai wujud penghargaan terhadap praktik moderasi beragama melalui penghormatan masyarakat Desa Kertosono dalam menyebarkan paham moderasi beragama. Penyajian praktik moderasi beragama dalam buku ini diuraikan secara sederhana dan lugas dengan mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dari segala aspek kehidupan.

@kkn.kertosono2